Gagakseta
koleksi :
anatrammidak
scane : ismoyo
1
MENEBUS
DOSA
Gubahan : WIDI WIDAYAT

MENEBUS DOSA

JILID I

Gubahan

WIDI WIDAYAT

Pelukis;

SUBAGYO.

Percetakan / Penerbit
CV "GEMA"
Mertokusuman 761 RT 14 RK III
Telpun No. 5801
SOLO

koleksi : anatrammidak

scane : ismoyo
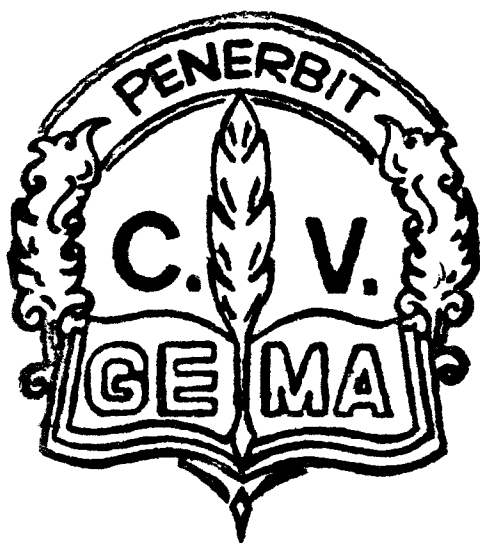
CETAKAN PERTAMA

— CV G E M A — S O L O 1983 —

Gagaksetta

Pengantar

Cerita ini merupakan kelanjutan dari cerita berjudul **"DENDAM KESUMAT"**. Anda masih akan berjumpa dengan tokoh-tokoh dalam cerita "Dendàm Kesumat" di samping tentunya tokoh - tokoh baru yang bermunculan.

Bagaimana jalannya cerita **"MENEBUS DOSA"** ini? Baiklah Anda baca saja. Tidak perlu banyak komentar

PENERBIT.

«— MENEBUS DOSA —»

Karya : Widi Widayat

Jilid 1

--o--

KEHENINGAN pedesaan menjelang senja, telah dikoyak oleh derap kaki empat ekor kuda yang lari cepat. Jalan desa di musim kemarau yang berdebu itu, oleh terjangan kaki kuda, menyebabkan debu beterbangan tinggi. Sedang ayam yang sudah bersiap-siap menuju kandang menjadi ketakutan beterbangan dan anak-anaknya kebingungan sambil berkotek.

Kuda paling depan, dikendarai seorang pemuda berumur lebih kurang 20 tahun. Wajahnya tampan, berkulit kuning halus, tinggi semampai, hingga mirip dengan seorang gadis. Menyusul di belakangnya kuda yang dikendarai seorang laki-laki kira-kira umur 30 tahun. Lari berdampingan dengan seorang pemuda kira-kira baru 18 tahun. Yang aneh pemuda ini mempunyai mata lain dari yang lain. Kalau biasanya mata manusia warnanya hitam, tetapi pemuda ini ungu dan berkilat-kilat seperti mata harimau.

Tetapi laki-laki penunggang kuda yang paling belakang, lebih aneh lagi keadaannya. Wajah laki-laki itu pucat, kepala gundul tidak ditutup ikat kepala, nampaknya seperti seorang pesakitan yang berhasil melarikan diri dari penjara. Keanehan laki-laki ini masih ditambah lagi oleh keadaan tubuh orang itu sendiri. Ternyata laki-laki itu tinggal mempunyai sebelah kaki. Entah apa sebabnya kakinya yang sebelah buntung. Kendati demikian laki-laki itu tangkas sekali mengendarai kuda, tidak kalah dengan orang lain yang mempunyai kaki lengkap. Kaki yang tinggal sebelah itu tidak ditempat-

kan di sanggurdi, tetapi malah diluruskan ke depan, tumit di atas leher kuda.

Beberapa saat kemudian, laki-laki berkaki satu dan berkuda paling belakang ini menyentak kendali kudanya. Tiba-tiba saja tubuhnya sudah melayang ke depan, dan secara tepat telah duduk di atas pelana kuda si laki-laki berumur 30 tahun. Tentu saja orang ini kaget, menduga diserang orang secara mendadak. Namun sesudah berpaling, dada terasa lapang lalu bertanya,

"Apa maksudmu?" ia bertanya gugup.

"Stt, jangan keras-keras!" cegah si buntung. "Tempat yang kita tuju sudah semakin menjadi dekat. Kita harus ingat dan waspada. Kalau sampai terjadi sesuatu, kita harus satu kata dan pendapat, semua tanggung-jawab bocah itu. Pendeknya, dalam melaksanakan tugas sepenting ini, kita harus pandai menjaga diri dan kenal gelagat!"

Yang dimaksud bocah itu oleh laki-laki buntung ini, bukan lain pemuda yang berkuda paling depan.

Sesudah memberi pesan, si kaki buntung ini, menekan pelana kuda. Kemudian tubuhnya ringan seperti burung, sudah melayang kembali ke belakang. Hebatnya, pantat orang buntung ini secara tepat sudah duduk di atas pelana kudanya sendiri.

Mengagumkan sekali gerakan laki-laki buntung ini. Baik di saat melesat ke depan maupun kembali ke kudanya sendiri, ringan seperti burung dan tidak menimbulkan suara. Hingga pemuda yang berkuda paling depan tidak tahu dan tidak mendengar.

Tetapi sesungguhnya keadaan pemuda itu sendiri yang menyebabkan lengah dan tak sempat memperhatikan apa yang sudah terjadi di belakangnya. Saat sekarang ini, pemuda tersebut sedang tenggelam dalam lamunan dan khayalnya sendiri. Ia sedang melamun dan

mengharapkan sesuatu yang selama ini selalu menjadi cita-cita dan idamannya.

Pikirnya dalam hati, "Hem, kali ini aku tentu memperoleh hadiah besar, sehingga sikap mereka akan berobah. Selama ini karena keadaanku sendiri, yang bukan seorang berilmu tinggi, diriku dianggap tidak berguna oleh mereka. Malah paman Prayoga maupun bibi Sarini juga tidak. Para tokoh yang lain apa lagi. Hingga kehadiranku ibarat sampah tak berguna."

Ia menghela napas. Kemudian lanjutnya sambil tersenyum, "Namun sekarang Gusti Allah yang Maha murah dan Maha pengasih, memperhatikan dan mengabulkan apa yang selalu aku pinta. Hingga aku dapat berkenalan dengan tiga orang ini dan dapat mengajaknya ke mari. Ya, kenyataannya tiga orang sahabatku yang baru ini bukan tokoh sembarangan. Aku percaya bahwa usahaku ini tentu akan disambut gembira oleh mereka. Kemudian akupun percaya, sikap dan pandangan paman Prayoga akan menjadi lain. Lalu... lalu ah, aku tentu mendapat kesempatan luas bergaul dan berdekatan dengan dia... Puteri paman Prayoga yang bernama Untari ... Ah, betapa bahagia hati dan perasaanku, apabila sikap keluarga paman Prayoga berobah."

Setelah beberapa saat lamanya empat ekor kuda ini melewati jalan berdebu yang diapit oleh ladang, tibalah mereka pada sebuah desa. Akan tetapi sekalipun pedesaan, jalannya terawat baik di samping lebar. Jalan desa ini diperkeras dengan batu, hingga debu tidak beterbangan diterjang kaki kuda.

Desa itu tampak tenang dan luas. Sepanjang jalan desa ini dipenuhi rumah-rumah besar dengan pekarangan luas, penuh tanaman berguna bagi keluarga. Baik untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, maupun untuk kepentingan pengobatan.

Laki-laki kaki satu yang tadi di belakang sendiri, sekarang mendahului yang lain. Kudanya menempatkan

diri berjajar dengan kuda si pemuda, lalu bertanya, "Hai Slamet! Benarkah saudara Prayoga sekarang ini sedang bepergian?"

Pemuda itu memang bernama Slamet, ia memalingkan kepala sambil menyahut, "Benar! Dia sedang bepergian bersama isterinya. Akan tetapi bukan berarti menjadi kosong. Sebab para tokoh yang lain dapat mewakili untuk menyambut kedatangan kalian. Kiranya perlu kalian ketahui pula, bahwa desa ini merupakan markas yang amat dirahasiakan. Percayalah! Setelah kalian tiba di desa yang dijadikan markas, tentu ada orang yang akan segera memberi laporan kepada paman Prayoga maupun tokoh yang lain."

Mendengar jawaban ini si kaki satu tersenyum. Kemudian ia memberi isyarat kepada dua orang kawannya dengan ekor mata, agar memperlambat kuda.

Kiranya perlu dijelaskan lebih dahulu, pemuda bernama Slamet ini, berasal dari salah satu desa yang tidak jauh dari Kudus. Dia dilahirkan oleh keluarga petani, namun demikian ditakdirkan mempunyai otak yang cerdas. Ketika berumur sekitar 12 tahun, ia kemudian belajar ilmu bela diri dan kesaktian kepada seorang petani tak jauh dari desanya, tetapi ketika masih muda merupakan prajurit Pati. Tetapi sebagai akibat berguru kepada tokoh rendah ini, maka pelajaran yang diterima Slamet tingkatnya juga rendah. Apa yang dimiliki hanya sekedar untuk dapat membela diri, tetapi kalau berhadapan dengan tokoh sakti tidak ada artinya sama sekali.

Akan tetapi walaupun tingkat kepandaiannya hanya rendah, ia seorang pemuda desa yang bercita-cita amat tinggi. Ia tidak betah tinggal di desa sebagai petani, kemudian pergi berkelana. Akhirnya hatinya tertarik akan keperwiraan para pejuang Pati, lalu menggabungkan diri.

Para pejuang Pati itu sekarang dipimpin oleh Prayoga di bantu oleh isterinya Sarini. Suami-isteri yang perwira ini masih juga tak dapat tinggal diam. Mereka membangun kembali kelompok pejuang Pati, meneruskan perjuangan yang sudah dirintis gurunya, Ali Ngumar.

Seperti telah diceritakan dalam "Cinta dan Tipu muslihat", pasukan pejuang Pati cerai-berai dipukul oleh pasukan Mataram. Namun demikian tidak berarti semangat para pejuang tersebut menjadi padam. Tiga tahun kemudian, barisan pejuang Pati itu berhasil dibangun oleh Ali Ngumar bersama isteri dan tokoh pejuang yang lain. Pasukan pejuang yang besar jumlahnya itu kemudian bergerak menuju Mataram, dipimpin langsung oleh Ali Ngumar.

Pasukan pejuang itu memang amat besar sekali jumlahnya, karena Ali ngumar mendapat bantuan dari sisa-sisa pemberontak Lasem, Tuban, Japan, Pasuruan an dan beberapa Kabupaten yang lain. Mereka sudah bertekat bulat, harus berhasil menggempur dan mengalahkan Sultan Agung.

Ya, manusia dapat berharap dan bercita-cita. Namun semuanya di tangan Tuhan. Maka sekalipun pejuang di bawah pimpinan Ali Ngumar ini bergerak dengan cita-cita yang berkobar, belum juga mendapat perkenan Tuhan. Usaha mereka gagal. Dalam pertempuran sengit yang terjadi di dekat Prambanan, pasukan gabungan yang dipimpin Ali Ngumar ini terpukul hancur dan kocar-kacir. Akibatnya Ali Ngumar, Ladrang Kuning, Jim Cing Cing Goling, Wasi Jaladara, Prayoga, Sarini dan beberapa tokoh yang lain terpaksa melarikan diri mencari selamat. Lalu mereka berkumpul kembali ke Muria.

Kegagalannya menyerbu Mataram ini membuat Ali Ngumar masgul sekali dan kecewa. Ia seorang pejuang yang wataknya welas asih. Kegagalannya menyerbu Mataram dan mengorbankan ribuan pasukan itu, ia merasa

sangat berdosa. Ia tidak sampai hati melihat banyak keluarga berantakan, ribuan anak kehilangan ayah dan ribuan wanita pula menjadi janda, menyebabkan Ali Ngumar patah semangat. Akhirnya ia menyerahkan pimpinan para pejuang ini kepada muridnya terkasih, Prayoga. Kemudian dirinya sendiri berkelana dalam usahanya minta bantuan para tokoh sakti, agar membantu perjuangan muridnya itu. Sedangkan kepada para tokoh tua, Ali Ngumar minta agar sedia menjadi penasihat agar Prayoga tidak salah langkah.

Itulah yang terjadi sekarang. Di salah sebuah desa pada kaki Muria itu, sekarang merupakan markas depan para pejuang Pati. Dan sebagai markas besar para pejuang, masih tetap seperti dahulu terletak di pinggang Muria.

Keadaannya memang sudah lain. Sekarang Prayoga dan Sarini bukan remaja lagi, tetapi telah cukup umur. Sedang tokoh Jim Cing Cing Goling, Wasi Jaladara, Darmo Saroyo dan yang lain, sudah menjadi kakek-kakek keriput berambut putih. Keadaan manusianya sudah berobah, tetapi jiwa dan semangatnya tidak berobah. Masih tetap berkobar dan bergelora semangat mereka, dalam usaha mengangkat senjata melawan Mataram. Mereka sudah bertekat takkan berhenti berjuang selama cita-cita belum terwujud.

Prayoga dan Sarini hidup bahagia dalam rumah-tangga, dan telah dikaruniai tiga orang anak. Yang tertua sudah menjadi pemuda bernama Untara. Yang kedua seorang gadis cantik seperti ibunya, bernama Untari. Sedang anak paling bungsu masih kecil berumur sekitar tujuh tahun, bernama Sampur Sumilih.

Semua pejuang mempercayakan kepemimpinan di tangan suami-isteri ini, bukan saja karena suami-isteri sakti, tetapi juga setia kepada perjuangan, jujur, bijaksana dan selalu adil dalam bertindak. Berkat kepemimpinan Prayoga yang di dampingi Sarini ini, para peju-

ang Pati hidup rukun, seia sekata dan merasa aman dalam perlindungan sang pemimpin.

Dan sekarang, Slamet membawa tiga orang kenalan barunya ini masuk ke markas pejuang Pati. Tak lama kemudian Slamet memperlambat kudanya, lalu menunjuk tiga buah rumah yang letaknya agak berjauhan dengan tetangga.

"Saudara Sakirun," katanya. "Rumah itulah tempat tinggal paman Prayoga dan keluarganya!"

Orang yang disebut namanya Sakirun itu, bukan lain laki-laki buntung sebelah kakinya itu. Sakirun mengangguk, wajahnya berseri. Kemudian ia berpaling ke arah dua orang temannya, dan memberi isyarat dengan mata. Akibatnya Slamet yang tidak menduga buruk tidak menyadari bahaya sudah di depan mata.

Slamet mendahului turun dari kuda, ketika sudah akan masuk pekarangan. Di depan rumah tampak seorang gadis cantik, tengah bercanda dengan seorang bocah. Gadis itu memang Untari, sedang bercanda dengan adiknya, Sampur Sumilih. Namun anehnya ketika melihat kehadiran Slamet, gadis cantik itu tidak menyapa, malah membuang muka ke arah lain.

"Adik Untari, apakah kakek Jaladara ada?" tanya Slamet.

Namun belum juga Untari sempat menyahut, Sakirun sudah berkata lantang, "Hai Slamet! Jasamu sungguh besar sekali telah membawa kami datang ke mari!"

Ternyata kata-kata Sakirun ini telah disusul dengan gerakan tangannya. Belasan benda hitam telah menyambar ke arah Untari maupun Sampur Sumilih.

Akan tetapi masih untung, Untari seorang gadis yang sejak kecil telah mendapat gemblengan ayah-bundanya. Telinga yang sudah terlatih itu dapat mendengar suara yang mencurigakan. Secepat kilat ia menyambar

tubuh adiknya, menjejakkan kaki lalu melenting ke udara. Tak tak tak, benda yang disambitkan Sakirun itu luput, dan menancap dinding rumah. Ah, ternyata baru saja tiba Sakirun sudah berusaha membunuh Untari dan Sampur Sumilih menggunakan beberapa batang paser berujung pisau kecil, dan sekali sambit 18 batang sudah melayang.

"Hai Slamet!" teriak Sakirun. "Apa sebabnya engkau tidak cepat turun tangan?"

Berbareng dengan ucapan ini, tangan Sakirun telah bergerak lagi dan menyambitkan belasan batang paser.

Saat itu Untari yang memeluk pinggang Sampur Sumilih masih mengapung di udara. Dan oleh kekagetannya, menyebabkan Sampur Sumilih menangis. Susulan serangan dari tangan Sakirun ini, tentu saja sangat mengejutkan gadis itu. Dirinya bukan burung, tetapi hanya mausia biasa. Tentu saja tak dapat mengapung terus dan harus turun ke bumi. Akibatnya hati Untari gentar dan kesulitan pula dalam usaha menyelamatkan adiknya dan diri sendiri. Maka yang kemudian terdengar, suara jerit Untari dan Sampur Sumilih.

Kasihan...! Bocah yang tidak mempunyai dosa apa-apa itu, telah menjadi korban paser, dan saat itu juga nyawa bocah ini melayang.

Sedang Untari keadaannya masih beruntung. Hanya sebatang paser saja yang melukai tubuhnya, menancap pada pundak kiri. Ia tidak menghiraukan rasa sakit pada pundaknya, menyambar tubuh Sampur Sumilih yang sudah tewas, lalu melompat ke dalam rumah sambil berteriak, "Kakek...! Kakek Jaladara! Cepat... cepat keluarlah! Adikku telah menjadi korban... ."

Maih untung, Sakirun, Tunggul Bumi dan Guna Dewa tidak mengejar. Tiga orang kenalan baru Slamet ini berdiri di depan rumah, ketawa bergelak-gelak dan tampak amat puas.

Slamet terbelalak kaget menghadapi peristiwa yang baru terjadi, dan tidak pernah diduganya itu. Ia amat marah merasa ditipu, kemudian mencabut pedang dan membentak, "Bangsat buntung... huh! Apakah maksudmu sebenarnya?"

Sakirun yang belum turun dari kuda itu ketawa terkekeh. Tubuhnya membungkuk, tahu-tahu batang pedang Slamet telah dijepit dengan jari tangan. Ketika Sakirun menggentak, pedang itu telah pindah ke tangannya. Slamet kaget sekali. Pemuda ini tidak pernah mimpi, pedangnya dapat direbut oleh orang buntung itu hanya sekali gebrak.

Sesudah berhasil merampas pedang milik Slamet, si kaki buntung ini mengejek, "Heh-heh, engkau ingin tahu maksud kedatanganku ke mari? Peristiwa yang baru terjadi itulah maksud kami datang ke mari!"

Slamet terhuyung ke belakang dengan wajah pucat, karena tak pernah menduga pedangnya dapat dirampas. Tetapi belum juga tubuhnya berdiri tegak, dari dalam rumah sudah menyambar angin pukulan yang kuat menyambar tubuhnya Saking gugup dan kaget, ia sudah membuang diri ke samping lalu bergulingan di tanah.

Bluk! Tanah yang terpukul mengepulkan debu dan kemudian berlubang. Ketika Slamet mengangkat mukanya, tahulah pemuda ini bahwa yang menyerang dirinya itu seorang kakek tinggi besar, bersenjata tongkat yang dapat dilipat.

"Kakek Jaladara!" teriaknya gugup. "Awas, belakangmu!"

Sekalipun wataknya kasar, namun sebenarnya Wasi Jaladara seorang kakek sakti dan jujur. Karena itu sekalipun tidak diperingatkan, ia telah tahu kalau ada orang di belakangnya yang berusaha menyerang dirinya. Secepat kilat Wasi Jaladara membalikkan tubuh sambil mengayunkan tongkatnya.

Si kaki buntung Sakirun bersiul nyaring sambil meloncat turun dari kuda. Tangan kanan telah memegang senjata, berujut kapak besar yang mengkilap tajam. Sambil ketawa mengejek Sakirun dapat menghindari serangan itu dengan gampang. Hebatnya, kendati kakinya tinggal sebelah, tetapi orang itu dapat bergerak gesit seperti burung srikatan. Ketika tongkat Wasi Jaladara menyambar lagi, si kaki satu Sakirun bukan menghindar, tetapi malah maju menyongsong. Ketika tongkat itu hampir menyentuh tubuhnya, tahu-tahu tubuhnya sudah melesat ke atas. Akibatnya tongkat Wasi Jaladara hanya menerjang angin.

Wasi Jaladara amat marah sekali dan menggeram seperti harimau terluka. Sebat sekali tongkatnya bergerak memukul kepala lawan. Namun lagi-lagi Sakirun dapat bergerak ringan sekali, melesat kemudian menangkis. Trang, trang, trang... .

"Aduh...!" Wasi Jaladara berteriak tertahan.

Wasi Jaladara yang terkenal sebagai kakek bertenaga raksasa ini memang kaget sekali. Tongkatnya telah berhasil ditindih lawan, dan kendati hanya dipegang oleh seorang berkaki buntung, tetapi ia kesulitan menarik kembali senjatanya.

Melihat Sakirun telah terlibat perkelahian dengan Wasi Jaladara, Slamet cepat menyelinap masuk ke dalam rumah dengan maksud memanggil bantuan. Akan tetapi celakanya gerakan Slamet itu diketahui Guna Dewa sambil berteriak, "Bagus! Lekaslah m[illegible] saudara Slamet. Dan segera hancurkanlah semua keluarganya!"

Slamet kaget sekali! Ia berhenti di depan pintu. Dan pada saat itu ia mendengar suara tangis yang memilukan hati dari dalam rumah. Karena itu tanpa memperdulikan fitnah keji yang diucapkan Guna Dewa, ia menerobos masuk ke dalam rumah. Kemudian ia melihat

Untari tengah menangis meratapi adiknya yang sudah tewas.

Mendengar tangis Untari itu, hatinya seperti hancur. Sebab secara diam-diam, ia sudah terlanjur jatuh cinta kepada gadis itu. Ia cepat menghampiri sambil menghibur, "Adik Untari, sudahlah! Semuanya sudah terlanjur... jangan disedihkan lagi... ."

"Kau... bangsat...! Kau.... jahanam busuk...!" Untari melengking marah. Gadis itu meloncat, langsung menyerang Slamet dengan pedangnya.

Menghadapi serangan gadis yang dicintai ini, tiba-tiba saja Slamet kebingungan setengah mati. Dalam keadaan biasa saja dirinya tidak mungkin mampu melawan Untari. Apa pula sekarang gadis itu dalam keadaan marah. Maka serangan Untari itu amat berbahaya, menggunakan jurus ilmu pedang Bumi Gonjing.

Dalam usaha menyelamatkan nyawa dari serangan Untari itu, Slamet menghindar ke samping sambil berteriak gugup, "Jangan... jangan... ."

Tiba-tiba terdengar seruan orang yang nyaring dari arah pintu, "Hai Slamet! Jangan takut!"

Belum juga lenyap gema suara teriakan itu, menyambarlah hawa dorongan kuat sekali, dan tubuh Slamet terdorong ke samping lebih dua tombak. Menyusul kemudian terdengar suara trang trang, dan Untari telah didesak mundur.

Sekarang Slamet baru tahu, yang sudah mendorong dirinya bukan lain Guna Dewa. Pemuda bermata ungu itu sekarang telah berhasil mendesak Untarui dengan cambuk perak, sehingga gadis itu harus mundur.

"Ha-ha-ha!" Guna Dewa ketawa mengejek. "Engkau jangan berharap masih dapat hidup lagi!"

Berbareng dengan ejekannya itu, Guna Dewa telah menyerang Untari dengan gencar.

Sungguh kasihan Untari saat sekarang ini. Bukan saja gadis ini pundaknya sudah terluka, tetapi hati dan perasaannya sedang terguncang, oleh tewasnya Sampur Sumilih. Dalam keadaan seperti itu, wajarlah kalau tidak dapat membela diri secara baik. Sebab setiap orang yang berhadapan dengan lawan, hati dan pikirannya harus tenang. Tidak mengherankan kalau dalam beberapa gebrak saja Untari sudah terdesak hebat, dan terpaksa membela diri pontang-panting.

Celakanya Guna Dewa tak mau memberi kesempatan lagi. Serangannya beruntun dan secara ganas sekali, bermaksud membunuh. Tiba-tiba saja cambuk Guna Dewa bergerak menyerampang kaki. Untuk menghindarkan diri, Untari terpaksa melenting ke atas, lalu tangan kiri berpegangan penglari rumah sedang tangan kanan memutarkan pedangnya untuk membela diri.

Guna Dewa ketawa bekakakan. Ejeknya, "Ha-ha-ha, ilmu pedang Bumi Gonjing amat terkenal dan menggemparkan jagad. Akan tetapi sesudah aku membuktikan, kabar itu hanyalah bohong!"

Guna Dewa menggerakkan cambuknya menyambut serangan pedang Untari. Belum juga cambuk itu menyentuh kulit, Untari sudah merasakan sambaran angin dan dorongan tenaga yang sangat kuat. Untari menjadi kaget! Dalam kagetnya gadis ini menjadi kurang waspada. Ketika senjata beradu, terpelantinglah Untari lebih dua tombak.

Jelas sekali, sekarang Untari dalam bahaya. Dan jelas pula, Untari bukanlah tanding Guna Dewa.

Akan tetapi pada saat yang menegangkan itu, tiba-tiba terdengar suara gemeretak, disusul robohnya sebagian tembok rumah.

Dalam usaha melindungi diri, Untari memutarkan pedangnya untuk menangkis. Akan tetapi celaka! Gadis

ini merasakan betisnya sakit. Baru sadarlah gadis ini, kalau betisnya telah berhasil disabat cambuk Guna Dewa, dan mengucurkan darah. Karena terdesak dan sudah terluka. Untari menerobos ke luar rumah lewat tembok yang runtuh.

Ketika itu penduduk desa sudah gempar. Mereka panik dan lari berserabutan, tak tahu apa yang harus dilakukan.

Guna Dewa sudah melesat ke luar rumah untuk mengejar Untari. Kemudian ia memberi isyarat kepada Tunggul Bumi dengan gerakan tangan, dan orang itupun tahu apa yang harus dilakukan. Dengan gerakannya yang gesit Tunggul Bumi dan Guna Dewa telah menerobos masuk rumah penduduk. Tiga orang penduduk menyongsong dengan senjata sabit dan cangkul. Tetapi mana mungkin tiga penduduk itu sanggup menghadapi Tunggul Bumi dan Guna Dewa? Ketika cambuk Guna Dewa bergerak, tiga orang penduduk itu menjerit ngeri, kemudian menggelepar di atas tanah.

Di tempat lain, Wasi Jaladara dan Sakirun masih berkelahi sengit. Akan tetapi keadaan Wasi Jalaara yang sudah lanjut usia itu, sekarang terdesak hebat oleh sambaran kapak lawan. Sekalipun senjata Wasi Jalada ra menang panjang, tetapi gerakannya kalah gesit sehingga serangannya banyak luput. Dalam kemarahannya tidak segera dapat mengalahkan lawan, Wasi Jaladara memekik-mekik.

Dalam detik berbahaya itu, mendadak terdengar suara menggeledek, "Hai! Siapa berani mengacau di sini?"

Suara yang menggeledek itu mengejutkan Guna Dewa dan Tunggul Bumi. Ketika mereka memalingkan muka, tampak oleh mereka seorang laki-laki setengah tua memegang cambuk besar.

Guna Dewa tersenyum mengejek. Kemudian, "Hai!

Apakah engkau yang terkenal dengan nama Darmo Saroyo?"

"Benar! Akulah Darmo Saroyo!" sahutnya mantap.

Guna Dewa ketawa bekakakan. Lalu, "Sambutlah cambukku ini!"

Ketika tiba, Darmo Saroyo tidak curiga kalau pemuda ini salah seorang musuh yang datang mengacau. Namun ketika cambuk Guna Dewa menyerang, tak sungkan lagi Darmo Saroyo menyambut dengan cambuknya. Dalam waktu singkat, dua orang tersebut sudah terlibat dalam perkelahian sengit sekali.

Tunggul Bumi yang tidak memperoleh lawan, diam-diam gembira sekali, setelah tidak muncul lagi tokoh yang lain memberi bantuan. Secepat kilat Tunggul Bumi segera melaksanakan rencananya. Ia cepat menyalakan api, kemudian membakar persediaan rumput kering dan jerami kering persediaan makanan ternak.

Ketika itu justru musim kemarau. Api yang dinyalakan Tunggul Bumi itu segera berkobar, oleh hembusan angin yang kuat. Akibatnya dalam waktu singkat lidah api telah menjulang tinggi ke angkasa. Dan sayang pula, atap rumah penduduk itu kebanyakan justru terbuat dari daun ilalang. Begitu di sambar api, rumah-rumah segera menjadi mangsa api dan penduduk berteriak kebingungan dalam usaha mereka untuk memadamkan api. Perempuan dan anak-anak yang ketakutan, melarikan diri dari rumah sambil membawa benda apapun yang dapat diselamatkan, wajah mereka pucat [illegible] air mata mengalir membasahi pipi.

Peristiwa di luar dugaan ini membuat Slamet terkejut setengah mati di samping gelisah bukan main. Ia menjadi kebingungan dan takut, apakah yang harus dilakukan sekarang? Pada saat Slamet termangu-mangu dan bingung tak tahu apa yang harus dilakukan itu, Tunggul Bumi telah berteriak, "Hai Slamet! Tugas kita

hari ini berhasil baik sekali. Marilah sekarang kita pergi secepatnya!"

Guna Dewa dan Sakirun yang sedang berkelahi sengit, tetapi mendengar pula kata-kata Tunggul Bumi itu. Mereka dapat menangkap isyarat itu dengan baik. Maka setelah mendesak lawan, dua orang itu melompat mundur dengan maksud segera pergi. Celakanya si kasar Wasi Jaladara tak mau melepaskan lawan yang datang mengacau itu. Dengan geram Wasi Jaladara menggunakan tongkatnya untuk menyerampang kaki. Tetapi Sakirun dengan tangkas melompat menghindar, kemudian dapat menyelinap ke belakang Wasi Jaladara.

Wasi Jaladara menjadi heran dan kebingungan ketika lawan lenyap tiba-tiba, lalu menyangka lawan dapat menghilang. Lebih lagi, Wasi Jaladara mendengar jelas sekali ratap tangis anak-anak dan perempuan yang rumahnya terbakar. Hati kakek ini pilu dan sedih, lalu akan melompat untuk memberi pertolongan.

Tiba-tiba dari arah belakang menyambar angin serangan. Dalam kaget dan gugupnya, Wasi Jaladara berusaha menghindarkan diri. Sayang sudah terlambat! Crak ...! Ketika tangan Sakirun bergerak, kapak yang tajam sekali itu telah berhasil memapas putus tangan kanan Wasi Jaladara. Hebatnya walaupun tangan itu putus, namun jari tangannya masih tetap mencengkeram tongkat senjatanya. Sedang dari lengan yang sudah buntung itu, darah bercucuran seperti pancuran air.

Tiba-tiba saja tubuh Wasi Jaladara roboh, dan tidak sadarkan diri. Pingsannya kakek ini bukan melulu akibat tangannya yang buntung saja. Tetapi juga oleh guncangan batin yang tak tertahankan lagi. Mengapa? Selama berkelana puluhan tahun lamanya, Wasi Jaladara belum pernah menderita luka yang berarti. Maka peristiwa ini merupakan pukulan yang hebat, dan tidak kuasa bertahan lagi.

"Kakek... kakek Jaladara...!" teriak Untari sambil berlarian menghampiri.

Api kebakaran semakin menjadi dahsyat, menyambar ke sana ke mari. Dalam waktu tidak lama, desa itu menjadi lautan api.

Darmo Saroyo yang mendengar pekik Untari, cepat melompat dan menghampiri Wasi Jaladara. Tangannya cepat memberi pertolongan, dalam usahanya menghentikan keluarnya darah. Tetapi terlalu banyak darah yang keluar, akibatnya Wasi Jaladara dalam bahaya.

"Untari! Cepat...! Ikutilah aku keluar dari lautan api ini... jika tidak ingin ikut terbakar hangus!" teriak Darmo Saroyo sambil mendukung tubuh Wasi Jaladara. lalu melompat menerobos api.

Dengan gesit Untari mengikuti Darmo Saroyo. Akan tetapi belum jauh, tiba-tiba ia teringat akan jenazah adiknya yang ketinggalan dalam rumah.

"Kakek Saroyo... pergilah dahulu..." katanya. "Aku ... aku akan mengambil adikku dahulu. Kendati sudah mati... tetapi harus diselamatkan... ."

Darmo Saroyo terperanjat mendengar itu. Sebab kakek ini memang belum tahu kalau Sampur Sumilih sudah tewas dan menjadi korban keganasan para pengacau itu.

"Sungguh biadab!" ujarnya. "Baik, segera ambillah adikmu... ."

Namun belum juga Untari sempat beranjak, kakek ini sudah mencegah, "Jangan...! Sudahlah! Relakanlah adikmu menjadi korban, dan... jangan kau tambah dengan dirimu lagi... ."

Namun Untari mewarisi watak ayah-bundanya yang keras. Tanpa pamit lagi Untari sudah melompat sambil

berteriak, "Tak apa kau ikut menjadi korban kalau memang perlu... ."

Darmo Saroyo terkejut bukan main. Namun begitu tidak tega untuk melarang. Dalam gelisahnya ia masih berdiri, sambil melihat kepanikan para penduduk yang takut diamuk api.

Untari dengan gesit telah masuk ke dalam rumah yang sudah terbakar. Gadis ini nekat masuk sekalipun rumah sudah penuh asap, matanya pedas sekali di samping tubuh panas terpanggang api. Kendati matanya sudah terlatih sejak kecil, dalam keadaan seperti ini ia tidak dapat melihat secara jelas. Rambut dan pakaiannya mulai terjilat api, namun gadis ini nekat.

Mendadak Untari merasa ditarik orang, dan terdengar orang mencegah, "Untari, jangan... ."

Untari memalingkan muka. Ketika melihat orang yang mencegah itu Slamet, pemuda yang sudah menjadi penyebab timbulnya malapetaka, ia menjadi amat marah. Plak-plak! Dua buah tamparan keras sudah hinggap ke pipi pemuda itu. Seketika pipi yang tampan itu menjadi matang biru.

Namun Slamet seperti tidak merasakan sakit. Ia tidak mundur, sebaliknya malah maju lalu menubruk, memeluk gadis itu, diangkat dan setengah diseret dibawa keluar dari rumah yang sudah terbakar.

Dalam keadaan biasa, tidak mungkin Slamet dapat berbuat seperti itu. Karena kepandaiannya masih kalah tinggi dibanding dengan Untari. Akan tetapi karena saat sekarang ini Untari tidak menduga sama sekali, maka Slamet berhasil meringkus Untari dibawa keluar.

Bagaimanapun Untari berwatak keras dan pantang mundur. Setelah tangannya diringkus Slamet dan tak dapat dilepaskan, ia tetap meronta sejadinya. Tiba-tiba kakinya menjejak lutut Slamet. Karena tak menduga sa-

ma sekali, Slamet jatuh terduduk di atas tanah. Namun hanya sebentar. Sambil mengerahkan tenaganya, pemuda ini sudah melompat, menubruk, dan kembali berhasil meringkus Untari.

"Dengar... dengar kataku..." katanya gugup. "Cepat tinggalkan rumah ini, dan nanti aku akan menerangkan semuanya... ."

"Lepaskan aku..." seru Untari sambil meronta.

Mendadak angin yang berhembus keras telah menyemburkan asap tebal. Mata Untari tambah pedas, dada menjadi sesak. Dalam keadaan seperti itu, Untari mengeluh, "Sampur... adikku... ."

Seterusnya tubuh gadis itu lemas lalu pingsan. Dalam keadaan seperti ini, mempermudah usaha Slamet untuk mencegah Untari masuk ke dalam rumah yang sudah menjadi lautan api.

Merasakan bahwa Untari tidak meronta lagi, dengan gapah tubuh gadis itu dipondong lalu menerobos api yang sedang berkobar. Dalam usaha menyelamatkan Untari, rambut, pakaian dan kulit banyak yang hangus termakan api. Namun Slamet seperti tidak merasakan apa-apa, memondong Untari menyelamatkan diri dari api.

Dalam keadaan seperti itu, napas cepat memburu. Namun Slamet tidak perduli dan terus lari. Celakanya ada sebutir batu yang nakal. Jari kakinya terantuk, menyebabkan Slamet terjatuh. Untung Slamet masih sadar. Begitu terantuk batu dan akan terjerembab, ia berjungkir-balik, sehingga dinya jatuh terlentang dan Untari menindih dadanya.

Slamet mengeluh. Kemudian ia duduk sambil memangku Untari yang masih pingsan. Ia memandang ke arah desa, dan hatinya mengeluh di samping amat menyesal. Apa yang sudah terjadi, dirinya yang bersalah.

Sebagai akibat kurang hati-hati, ia salah mengenal o-rang, sehingga membawa musuh datang ke markas. Ia kemudian menghela napas panjang. Ia mengerti dan sadar, kesalahannya ini harus ditebus dengan hukuman amat berat.

Lari? Tidak! Apapun yang terjadi dirinya takkan lari dari tanggung-jawab. Ia rela dihukum mati sekalipun, dalam usaha menebus semua dosa dan kesalahannya. Sebaliknya untuk melarikan diri dan menghindarkan diri dari hukuman, bagi dirinya adalah tabu.

Sambil menghela napas panjang, Slamet menundukkan kepalanya. Kemudian ia dapat melihat wajah jelita di atas pangkuannya. Kejelitaan wajah Untari ini menambah perasaan tidak keruan. Secara diam-diam dirinya telah lama mencintai gadis ini. Akan tetapi karena merasa dirinya seorang yang rendah kepandaiannya, dan di antara pejuang dirinya tidak mempunyai jabatan apa-apa, membuat ia malu untuk berterus terang kepada Untari. Malu, karena dalam hati merasa takut kalau cintanya tidak terbalas.

Celakanya, sekarang dirinya telah membawa tiga orang pengacau itu datang ke desa ini, dan melakukan pembakaran di samping membunuh Sampur Sumilih. Peristiwa ini jelas ekornya akan menjadi amat panjang. Tewasnya anak bungsu itu akan menyebabkan Prayoga maupun Sarini marah bukan main. Sedang Untari, tentu akan membenci setengah mati. Hingga harapannya selama ini jelas hanya merupakan impian kosong. Teringat semua itu ia menghela napas panjang dan sedih.

Setelah beberapa kali menghela napas sedih menyesali apa yang sudah terjadi, kemudian Slamet bangkit berdiri dan berjalan lagi sambil memondong Untari. Setelah dirinya melangkah, ia baru sadar kalau matahari sudah tenggelam di bagian barat. Dan ia baru ingat bahwa sinar yang menerangi sekitarnya, akibat kobaran api yang melanda desa.

Dalam keadaan bingung, sedih dan gelisah ini kemudian Slamet membawa Untari makin menjauhi desa.

Masih untung, bahwa sesudah jauh dari desa, dan jangkauan sinar api tidak sampai lagi, di angkasa raya telah muncul bulan setengah penuh. Hingga dalam membawa Untari yang masih pingsan ini, Slamet tidak kesulitan.

Akhirnya Slamet dapat mencapai tepisungai kecil yang airnya jernih. Ia cepat-cepat membaringkan Untari di atas rumput, sedang dirinya sendiri cepat-cepat menuju sungai untuk minum Keadaan Slamet sekarang ini memang begitu rupa. Sebagian rambutnya terbakar, pakaiannya sudah compang-camping, dan sebagian kulitnya juga terbakar. Ia menderita kehausan setengah mati. dan tubuh terasa seperti loyo. Maka menemukan air sungai ini, mendorong Slamet merendam tubuh sambil minum sepuasnya.

Slamet menjadi lupa, dalam keadaan kehausan setengah mati, tidak boleh tergesa meneguk air. Akibat kesembronoannya minum secara tergesa, ia tersedak, dada terasa panas, dan usus sakit sekali. Masih untung derita itu tidak terlalu lama, kemudian ia memandang sekeliling.

Bibirnya tersenyum ketika melihat pohon lumbu yang hidup subur di tepi sungai. Ia cepat-cepat memetik selembar daun lumbu, kemudian dipergunakan mengambil air. Lalu dengan hati yang tegang dan cemas, ia menyiramkan air tersebut perlahan ke mulut dan kepala Untari.

Sulit dibayangkan betapa gembira pemuda ini, ketika melihat Untari mulai bergerak. Akan tetapi mimpipun tidak, akan terjadi peristiwa menyusul di luar dugaannya. Hek... dada Slamet sesak, mata berkunang-kunang, kemudian tubuhnya terguling-guling.

Apa yang terjadi? Semua itu hasil perbuatan Unta-

ri yang dilanda oleh kemarahan. Maka setelah Untari memperoleh kesadaran, tanpa membuka mulut Untari telah memukul dada. Pukulan dalam jarak dekat itu mengenai secara tepat. Akibatnya Slamet tak dapat menghindarkan diri dan tubuhnya terguling-guling.

"Huh, bangsat... jahanam busuk...! Engkau... sudah berkhianat dan menimbulkan mala petaka bagi keluarga kami... Huh... engkau membalas kebaikan ayah ibuku, dengan perbuatan jahat. Huh... huh, sepantasnya manusia terkutuk semacam kau ini harus dibunuh..." damprat Untari tidak lancar.

Slamet berusaha bangkit, tetapi sulit, karena luka di dalam dadanya cukup berat, sedang luka bakar itupun sekarang mulai terasa panas dan perih. Kendati begitu, ia masih berusaha mendekati Untari sambil merayap. Katanya setengah meratap, "Untari... bunuhlah aku... Hem, mati dalam tanganmu aku... aku akan mati dengan puas. Tetapi hanya satu permintaanku... engkau jangan menuduh diriku... sebagai pengkhianat. Untari... aku bukan manusia macam itu... ."

Kalau Slamet menderita cukup berat, sebaliknya luka yang diderita Untari tidak ringan. Sambil mengerahkan tenaga dan semangat, gadis ini berusaha meloncat bangun. Akan tetapi tiba-tiba saja kepalanya pening, hingga gadis ini jatuh terduduk lagi. Dalam keadaan seperti ini Untari tambah marah. Dampratnya, "Manusia busuk... manusia serigala... tak pandai membalas budi orang... ."

Sukar dilukiskan betapa pedih dan masgulnya hati dan perasaan Slamet saat sekarang ini. Sambil menahan sakit dan mengerahkan semangat yang masih ada, Slamet merangkak maju, lalu mengulurkan tangan untuk memeluk gadis itu. Akan tetapi justru perbuatannya ini membuat Untari tambah marah. Secepat kilat tangan Slamet ditangkap lalu diputar. Krak! Celaka! Sambungan tulang lengan menjadi lepas. Masih untung

Slamet cepat-cepat berhasil menarik tangannya, lalu bergerak berlawanan. Usahanya berhasil, sehingga sambungan lengan yang lepas itu pulih kembali. Akan tetapi betapapun, rasanya sakit sekali hingga pemuda ini meringis dan butiran keringat membasahi tubuh.

"Untari... apakah engkau tidak kenal watak pribadiku selama ini?"

"Huh... tak butuh mendengar segala macam alasan setan belang. Siapa yang sudi kenal dengan manusia serigala macam kau... .?"

Slamet tergugu, sulit untuk membuka mulut. Hatinya amat pedih dan sakit sekali, dirinya dituduh sebagai pengkhianat, manusia serigala dan manusia busuk. Apa yang sudah terjadi bukanlah maksudnya. Ia tidak membawa pengacau, tetapi dengan tujuan menundang tokoh sakti untuk membantu perjuangan. Tujuannya, dengan keberhasilannya mengundang tokoh sakti itu, tentu dirinya tidak lagi diremehkan oleh para tokoh. Dirinya tidak ingin menonjol, tetapi hanya ingin diperhatikan. Namun apa yang terjadi justru kebalikannya. Dirinya bukan mendapat ucapan terima kasih, tetapi malah dituduh berkhianat. Diam-diam hatinya menyesal sekali, mengapa kurang teliti. Kalau saja tahu bahwa Sakirun dan kawan-kawannya itu memusuhi pejuang Pati, tentu saja dirinya takkan membawa ke markas ini.

Perang batin dalam dadanya itu tiba-tiba saja terputus, Slamet mengaduh kesakitan, kemudian tubuhnya hampir saja terguling ke sungai. Untari y[illegible] masih marah dan penasaran itu, setelah berhasil bangkit berdiri kakinya sudah menendang. Karena Slamet sudah terluka cukup parah, tidak lagi dapat menghindar, sehingga dadanya seperti mau pecah. Celakanya setelah gadis itu menendang, kemudian tanpa perduli lagi telah melangkah pergi.

Slamet dapat melihat jelas bahwa Untari menderi-

ta luka yang gawat juga, karena langkah gadis itu sempoyongan. Menyaksikan itu, Slamet seperti cacing kepanasan. Ia tidak dapat berbuat apa-apa dan terpaksa membiarkan gadis yang dicintai itu pergi.

Ia tidak menyalahkan dirinya sendiri, mengapa menjatuhkan pilihan hatinya kepada Untari, puteri Prayoga dan Sarini. Ia menyadari bahwa harapannya itu ibarat si pungguk merindukan emas satu kilo. Karena dirinya hanya seorang pemuda desa, seorang pemuda yang tingkat kepandaiannya rendah, tetapi mengharapkan Untari yang lebih tinggi tingkat kepandaiannya. Bagaimanapun pada mulanya ia masih selalu berharap idamannya itu dapat terwujut. Akan tetapi sekarang, setelah terjadi peristiwa tidak terduga-duga ini, semua harapannya menjadi berantakan. Bukan hanya itu saja. Tetapi sekarang dirinya juga harus berhadapan dengan pengadilan para pejuang. Tentu semua pejuang marah, dirinya dituduh sebagai pengkhianat, dan bisa jadi dirinya dihukum mati.

"Hem, sudahlah..." ia mengeluh dalam hati. "Kalau Tuhan memang menghendaki diriku harus mati muda, apa boleh buat. Akan tetapi aku akan menolak anggapan setiap orang, kalau diriku sudah berkhianat dan tidak pandai membalas budi... ."

Setelah mengeluh, kemudian ia malah berguling ke sungai. Dengan separo tubuh terendam di sungai ini, setelah beberapa saat kemudian, malah memberi keuntungan. Resapan air yang dingin ke dalam tubuh, menembus masuk sampai ke tulang. Ia bukan menderita kedinginan, tetapi tubuh yang letih dan lemah itu sekarang menjadi agak segar. Ia gembira, kemudian menggerakkan tangan dengan maksud untuk naik ke daratan.

Akan tetapi belum juga maksudnya itu terlaksana, tiba-tiba telinganya menangkap suara derap kuda yang makin lama menjadi semakin jelas. Ah, ia menjadi kaget sekali, sebab kuda itu menuju ke sungai ini. Da-

lam kegelisahannya yang sulit dibendung ini, ia masih berusaha melihat ke darat, siapakah penunggang kuda yang datang itu.

Slamet terkesiap dan gentar, setelah melihat siapa yang datang. Ternyata pendatang itu tiga orang yang sudah menipu dirinya, Sakirun, Tunggul Bumi dan Guna Dewa. Dalam keadaan segar bugar saja dirinya tak mampu melawan, apa pula sekarang. Maka yang dapat dilakukan hanya mengumpat caci dalam hati, "Keparat busuk! Gara-gara tipu muslihatmu, aku harus menderita seperti ini."

Tiga orang itu setelah meloncat turun dari kuda, membiarkan kuda tunggang itu minum air. Sambil merendam diri dalam air ini, Slamet sempat melihat secara jelas. Bahwa Guna Dewa turun dari kuda sambil mengepit sebuah karung besar, tetapi isinya sulit diduga. Setelah berdiri di atas pasir, karung itu dilemparkan oleh Guna Dewa.

Sungguh kebetulan jarak antara dirinya dengan karung itu dekat sekali. Dengan hati-hati ia mengulurkan tangan, untuk mengetahui benda apakah yang telah disimpan dalam karung itu. Slamet menjadi kaget dan heran ketika jari tangannya memijat, benda dalam karung itu lunak. Hati pemuda ini berdebar, menduga-duga, tetapi masih jauh belum dapat menerka isi karung itu.

Tiba-tiba si satu kaki Sakirun ketawa bekakakan, lalu berkata, "Ha-ha-ha, kiranya saudara Guna Dewa juga tahu, bahwa anak perempuan ini merupakan puteri kesayangan Panglima Prayoga dan isterinya. Hm, apabila bocah ini dapat kita bawa ke Mataram, aku dapat memastikan orang tuanya akan melakukan pengejaran."

Slamet terkesiap mendengar ucapan Sakirun itu. Sekarang ia menjadi tahu, mengapa isi karung itu lunak. Ternyata Untari telah berhasil ditangkap oleh tiga o-

rang ini, lalu disimpan dalam karung.

"Hemm, bertahun-tahun lamanya Mataram berusaha menumpas pemberontak Pati, tetapi belum juga bernasil," Sakirun meneruskan. "Akan tetapi sekarang dengan hasil siasat kita, semuanya akan menjadi beres. Sebab di samping mereka akan marah, merekapun akan segera bergerak ke Plered, dalam usaha merebut bocah ini. Hemm, apabila mereka benar-benar terpancing dan meneyrbu Plered, bukankah dengan mudah para pemberontak itu akan tumpas?"

"Kau benar," sahut Guna Dewa sambil mengangguk. "Dari semua hasil ini, bukan lain atas jasa saudara."

Slamet gelisah bukan main menghadapi Untari yang disimpan dalam karung ini. Diam-diam ia dapat menduga, ketika Untari meninggalkan sungai ini dalam keadaan terluka, dengan mudah dapat mereka tangkap. Dalam gelisah ini tanpa sesadarnya ia bergerak sehingga menimbulkan gelombang. Untung ia cepat sadar, kemudian berusaha menekan kegelisahannya.

"Hai..." Guna Dewa kaget. "Apa sebabnya air ini bergelombang? Ah, apakah ada orang bersembunyi di tempat ini?"

"Heh-heh-heh," Sakirun mentertawakan. "Engkau tidak perlu gelisah seperti itu, karena tidak mungkin seekorpun setan belang berani mengganggu kita. Engkau harus mau mengerti, bahwa gelombang air itu, akibat kuda kita sedang minum dan menimbulkan gerakan pada air."

Sulit dilukiskan betapa lapang dan lega perasaan Slamet. Sebab apabila dirinya sampai diketahui, sulit digambarkan apa yang terjadi.

Guna Dewa tampak gembira sekali. Kemudian katanya, "Aku berani bertaruh, bahwa dengan terjadinya peristiwa ini, tentu pemuda tolol Slamet yang akan men-

"Hai..." Guna Dewa kaget. "Apa sebabnya air ini bergelombang? Ah, apakah ada orang bersembunyi di tempat ini?"

jadi bulan-bulanan semua orang, disiksa sampai mati."

Ia berhenti, menghela napas pendek, kemudian terusnya, "Tetapi sesungguhnya aku kasihan juga kepada panglima pemberontak yang malang itu. Karena mereka takkan pernah menduga, sesungguhnya semua yang telah terjadi sekarang ini. anaknya sendiri merupakan biang keladi!"

Slamet terbelalak kaget mendengar kata-kata Guna Dewa. Dalam hatinya berharap, agar Guna Dewa bicara lebih lanjut tentang Untara. Akan tetapi sayang sekali, Guna Dewa telah bicara soal lain. Agaknya pemuda bermata ungu itu cukup cerdik, cermat dan hati-hati. Agaknya Guna Dewa menginsyafi jumlah pejuang Pati ini amat banyak. Apa yang sudah dikatakan bisa didengar orang lain yang tidak dikehendaki.

Kendati singkat sekali, hal ini kuasa membuat Slamet merenung dan mengingat-ingat dalam hati, sekalipun timbul pula rasa heran. Benarkah Guna Dewa bicara sesungguhnya? Bahwa Untara sendiri yang menjadi biang keladi semua peristiwa ini?

Tetapi Slamet tidak yakin. Kemudian malah menduga, tentu Guna Dewa menyebar fitnah, dialamatkan kepada Untara. Ia tahu belaka, Untara anak tertua Prayoga itu seorang pemuda yang menjadi tumpuan harapan orang tuanya. Maka sekalipun masih muda, tetapi Untara merupakan pemuda gemblengan, telah mewarisi ilmu sakti adari ayah bundanya. Tidak mungkin seorang pemuda yang sudah digembleng ayah-bundanya semenjak kecil itu, sampai hati berkhianat kepada ayah-bundanya sendiri.

Setahunya, Untara sekarang ini sedang melakukan tugas penting untuk perjuangan. Untara melaksanakan perintah ayahnya pergi ke Priangan untuk menghubungi Kusuma Dilaga, seorang tokoh Kadipaten Sumedang dan sekarang juga memberontak kepada Mataram. Sebab-

nya Kusuma Dilaga memberontak kepada Mataram. Karena sakit hati. Dia merupakan pengikut setia Pangeran Mas Gede, adipati Kusuma Dinata meninggal. Akan tetapi kemudian ternyata Pangeran Mas Gede dipecat dari kedudukannya oleh Sultan Agung. Dalih yang dipergunakan oleh Raja Mataram, karena sikap Pangeran Mas Gede lemah sekali terhadap Banten. Maksud menyelenggarakan hubungan ini jelas, Pati ingin menyelenggarakan kerjasama dengan Sumedang dalam perlawanannya kepada Mataram.

"Tidak, tidak mungkin!" bantahnya dalam hati. Namun sejenak kemudian, menyelinap dugaan, kata-kata Guna Dewa itu mungkin benar.

Di saat Slamet sedang digoda masalah tersebut, terdengar Tunggul Bumi berkata lagi, "Hem, apakah gunanya kita terlalu lama di tempat ini? Kita harus sadar, bahwa tempat ini masih dekat sekali dengan markas para pemberontak. Kiranya lebih baaik apabila kita secepatnya pergi dari tempat ini. Dan tentang bocah perempuan ini, kiranya kita perlu mencari tempat yang aman untuk menolong dan mengobati. Bocah ini tidak boleh mati. Sebab bocah perempuan ini besar sekali harganya kita jadikan sebagai umpan."

Makin lama Slamet tambah gelisah. Ia yakin seyakinnya, Untari dalam bahaya. Ia ingin sekali dapat menolong, tetapi keadaannya sendiri sudah terluka berat. Perbuatannya tentu akan diketahui, dan salah-salah jiwanya melayang di tangan tiga orang ganas ini.

"Tidak perduli. Huh, mengapa takut mati?" bantah hatinya.

Tiba-tiba saja semangatnya berkobar. Dirinya rela mati menjadi korban, asal masih dapat menyelamatkan gadis yang dicintai dari bahaya. Slamet juga menyadari bahaya yang bisa timbul, kalau Untari sampai menjadi tawanan tiga orang ini. Sebab suami-isteri itu takkan

dapat tinggal diam, dan takut berhadapan dengan bahaya. Kalau sampai terjadi, akibatnya akan hebat sekali. Suami-isteri itu tak mungkin dapat selamat dalam penyerbuannya ke Mataram. Dan kalau suami-isteri itu menjadi korban dalam usaha menolong anaknya, menurut pikirannya, ini merupakan kehilangan yang amat besar bagi para pejuang Pati.

Sesudah hatinya mantap, ia mempersiapkan semuanya. Ia tahu sungai ini tidak dalam, namun arusnya cukup kuat. Dalam usaha menolong, karung itu harus diseret ke air.

Pada saat itu Guna Dewa justru membungkuk untuk mengambil karung berisi tawanan penting. Mendadak pemuda ini kaget karena karung itu lenyap, sedang kakinya malah diringkus orang. Untung sekalipun muda tidak cepat gugup. Ia seorang pemuda gemblengan. Dahulu ketika dirinya masih bayi, telah digondol oleh harimau betina, kemudian dibesarkan dengan air susu harimau. Pengaruh susu harimau itu membentuk tubuh Guna Dewa menjadi kuat dan perkasa. Tetapi karena dibesarkan oleh harimau, maka tindak dan tanduknyapun menyerupai harimau.

Pada suatu hari ketika Tunggul Bumi sedang berburu di hutan, kaget berbareng curiga, bertemu dengan seorang bocah berusia sekitar delapan tahun tetapi tingkah lakunya menyerupai harimau. Mulutnya terbuka dan meringis ketika berhadapan dengan dirinya, kemudian siap menerkam dengan geraman harimau.

Berhadapan dengan anak manusia yang tingkah lakunya seperti harimau ini, Tunggul Bumi tertarik lalu berusaha menangkap. Untung juga usahanya berhasil. Kemudian bocah tersebut diserahkan kepada seorang tokoh sakti dari Belambangan, bernama Endra Jala. Bocah itu kemudian dididik dan menjadi murid Endra Jala. Ternyata setelah belajar selama sepuluh tahun, bocah yang diberi nama Guna Dewa ini menjadi pilih tanding.

Sebagai pemuda gemblengan, tentu saja sergapan mendadak yang dilakukan oleh Slamet itu, tidak ada artinya. Merasakan sambaran angin pada kakinya, Guna Dewa telah melenting tinggi sambil melepaskan pukulan.

Slamet tak bisa menghindar lalu roboh terguling. Sebelum dapat bergerak, tendangan yang keras telah menyebabkan tubuh pemuda itu terlempar agak tinggi ke arah sungai. Tetapi, sebelum Slamet masuk ke dalam air, Sakirun dengan gerakannya yang indah sudah melesat. Bagai seekor burung, si kaki satu itu berhasil menyambar tubuh Slamet, kemudian dilemparkan ke darat.

"Aih..." seru Sakirun. "Ternyata kawan sendiri, bukan lain Slamet... ."

Ketika itu Guna Dewa sedang menggerakkan cambuknya untuk mengait karung berisi Untari. Sekali sentak karung itu sudah tertarik, kemudian diterima oleh Tunggul Bumi.

"Siapa jahanam itu?!" tanya Guna Dewa kepada Sakirun.

"Siapa lagi kalau bukan Slamet?" sahut Sakirun. "Biarkan dia hidup supaya dapat memberi laporan kepada pimpinannya si Prayoga! Hem, bukankah cara itu lebih tepat dan baik sekali?"

Belum lenyap kumandang suara Sakirun, mendadak terdengar suara wanita yang nyaring, "Hai, siapakah di situ? Hem, kakang, ada orang yang menyebut namamu."

"Ya, tetapi aku tak tahu siapa," sahut suara laki - laki. "Mungkin juga seorang sahabat yang kebetulan lewat."

Sakirun dan kawan-kawannya terperanjat mendengar percakapan itu. Sakirun cepat memberi isyarat kepada kawan-kawannya. Guna Dewa cepat menyambar karung berisi Untari, dan tiga orang itu meninggalkan tepi su-

ngai dengan tergesa.

Sakirun yang bergerak paling belakang masih sempat sesumbar, "hai Prayoga! Jika engkau ingin bertemu dengan anakmu Untari, datanglah ke Plered. Ketahui - lah bahwa kedatanganmu ke sana, akan disambut oleh jago-jago Mataram secara hangat!"

Sesumbarnya kemudian ditutup dengan sambitannya, yang sekaligus menyambitkan belasan paser ke arah suara yang tadi telah didengar. Setelah menyambit, ia melarikan kuda secepat terbang.

Orang yang bercakap-cakap tadi memang Prayoga dan Sarini. Suami-isteri itu baru saja pulang dari bepergian, sehingga tidak mengetahui malapetaka yang sudah menimpa keluarga maupun penduduk desa. Karena tidak curiga, ketika ada orang menyebut nama Prayoga, suami-isteri ini mengira dari mulut sahabatnya.

Namun suami-isteri ini menjadi terkejut merasa diserang orang. Untung suami-isteri ini sakti dan tangkas. Sambaran paser yang dilepaskan Sakirun itu dengan mudah diruntuhkan oleh pedang Sarini, kemudian menantang, "Hai pengecut busuk! Jangan lari! Lawanlah aku, sekalipun perempuan tak takut berhadapan dengan lawan."

Sebaliknya perhatian Prayoga lebih tertarik kepada sinar merah dari arah desanya. Serunya gugup, "Sarini! Lihatlah! Di atas desa kita tampak sinar merah membara. Apa yang sudah terjadi?"

Belum sempat Sarini menyahut, tiba-tiba terdengar suara orang yang gugup, "Lekas... lekas... .!"

Sarini cepat melompat menghampiri suara tersebut. Kemudian ia menjadi kaget berbareng heran, menghadap Slamet yang tampak kebingungan.

"Hai Slamet! Apa yang kau lakukan di sini?" tegurnya.

Slamet yang panik dan gugup berteriak tidak terang, "Lekas... aih lekas kejar... ahh, adik... dilarikan orang... ."

"Adik siapa...?" Sarini mendesak.

Namun dalam hati Sarini yang cerdik sudah dapat menduga, yang dimaksud oleh Slamet, tidak lain Untari. Bagaimanapun suami-isteri itu sudah tahu gerak-gerik Slamet yang mencintai Untari, dan dalam hati suami-isteri ini tidak melarang. Karena itu mereka menduga, antara Slamet dengan Untari sedang cekcok, kemudian Untari yang marah pergi meninggalkan Slamet.

Slamet yang gelisah dan gugup berteriak lagi, "Anu... lekas... Adik Untari... diculik... orang Mataram..."

Prayoga memeperhatikan keadaan Slamet yang lain dari biasanya. Pemuda itu tampak payah, mandi darah dan pakaiannya compang-camping, malah tidak memakai ikat kepala pula. Prayoga menjadi curiga, kemudian bertanya, "Apa yang sudah terjadi? Mengapa terjadi kebakaran dan apakah sebabnya mereka tahu markas kita?"

Slamet telah dikenal sebagia seorang pemuda jujur di markas pejuang ini, di samping selalu berani mempertanggung-jawabkan apa yang sudah dilakukan. Apa yang sudah terjadi justru dirinya yang menyebabkan. Ia tidak mau berdusta, lalu menjawab dengan jujur, "Aku... yang membawa... ."

Pengakuan itu tidak urung membuat Prayoga dan Sarini tercekat kaget. Tiba-tiba saja wajah Sarini membayangkan kemarahan, bentaknya, "Hai Slamet! Katakan terus terang, siapa saja yang sudah melukai hatimu ... hingga engkau sampai hati berbuat seperti ini?"

Dalam keadaan bingun, gugup berbareng takut ini, menyebabkan Slamet tak kuasa membuka mulut. Sarini tak sabar lagi dan cepat menghunus pedang. Tanpa memberi peringatan lagi, pedang tajam itu sudah me-

nyambar ke arah leher Slamet.

, Slamet yang sudah merasa bersalah berdiam diri dan pasrah. Ia malah merasa bahagia dan bersyukur, kalau mala· ni dirinya mati, dan penyebabnya malah Sarini, seorang tokoh wanita yang dihormati. Baginya sekalipun mati, dirinya berharga. Ia tidak mati sia-sia, mati dibunuh oleh algojo pejuang. Karena itu ia malah memejamkan mata, dan dalam hati berharap lebih cepat t mati malah lebih baik.

Trang... pijar api beterbangan ketika pedang Sarini ditangkis oleh suaminya sendiri.

"Apa sebabnya kau... menghalangi...?" protesnya.

Slamet membuka matanya kembali. Ia malah amat menyesal mengapa tidak jadi mati. Kemudian dengan pandang mata heran, ia mengamati suami-isteri di depannya.

"Sarini, sabarlah!" bujuk Prayoga halus, tetapi berwibawa. "Kita semua sudah kenal akan watak bocah ini yang jujur. Maka aku percaya bocah ini takkan sampai hati berbuat sejahat itu!"

Sarini menjadi amat gelisah. Ia tak mau berbantahan lagi, lalu meloncat pergi sambil berteriak, "Kakang, cepat kita kejar bangsat itu!"

Akan tetapi Prayoga belum bergerak dari tempatnya berdiri. Ia masih ingin mendapat penjelasan dari Slamet. Tanpa ragu lagi, Slamet segera menceritakan bahwa Untari diculik orang Mataram, dan dimasukkan ke dalam karung.

"Kau tidak bohong?"

"Aku sudah menerangkan sebenarnya. Terserah paman sendiri... percaya atau tidak... ."

"Bagus! Sekarang camkan kata-kataku. Jika engkau

pemuda yang bertanggung-jawab dan dapat dipercaya, engkau takkan pergi dari tempat ini!" Setelah berkata tubuh Prayoga melesat. Dalam waktu singkat tokoh pejuang itu sudah lenyap oleh gelap malam.

Slamet menghela napas, hatinya sedih, penuh sesal dan kecewa. Kalau saja dirinya memiliki kesaktian yang tinggi, dirinya takkan seperti sekarang ini. Tanpa daya melawan tiga orang musuh, dan tidak dapat berdaya pula melindungi keselamatan Untari.

Prayoga dan Sarini mengejar cepat sekali menggunakan ilmu lari cepat. Keadaan suami-isteri ini justru menambah kegelisahan pemuda ini. Mungkinkah orang yang berlarian sanggup mengejar orang yang menunggang kuda? Menurut pendapatnya, hal itu sulit terjadi. Dan kalau sampai terjadi, Untari tidak dapat ditolong, bukankag dirinya pula yang sudah mencelakakan gadis itu?

Tidak aneh kalau Slamet berpendapat seperti itu. Slamet belum lahir ketika Prayoga dan Sarini masih muda, dan belum menikah sebagai suami-isteri. Tentu saja ia tidak tahu bahwa Prayoga ini hasil gemblengan dua tokoh sakti, Jim Cing Cing Goling dan Ali Ngumar. Sudah tentu dalam hal ilmu lari cepat, Prayoga dapat diandalkan. Sedang Sarini, dalam hal ilmu meringankan tubuh menang setingkat dengan suaminya, berkat air mustika dalam batu yang pernah ia minum.

Cukup lama Slamet di tepi sungai ini, memenuhi perintah Prayoga. Dalam gelisahnya, pemuda vang terluka cukup berat ini duduk sambil celinguk... iba-tiba ia melihat sesosok bayangan berkelebat. Ketika Prayoga sudah berdiri di depannya, ia cepat bertanya, "Paman... bagaimana? Apakah Untari berhasil diselamatkan... .?"

Prayoga tidak menyahut, tetapi menyambar lengan pemuda itu dengan pandang mata berapi. Kemudian wa-

jah Slamet didekatkan, dan sepasang mata tokoh ini mengamati penuh selidik. Akan tetapi Slamet yang sudah merasa bersalah dan tidak takut mati ini, tidak menjadi gugup. Ia tenang saja, justru dirinya tidak merasa telah berkhianat. Apa yang sudah terjadi merupakan risiko seorang muda yang kurang pengalaman, sehingga dapat ditipu musuh dengan gampang.

Prayoga tercekat bertatap pandang dengan Slamet yang tidak membayangkan rasa takut ini. Dalam hati segera timbul rasa percaya, bahwa pemuda ini sudah berbuat jujur.

"Slamet!" kata Prayoga kemudian. "Aku ingin mendengar pengakuan sekali lagi. Benarkah kehadiran orang Mataram itu engkau sendiri yang membawa kemari?"

Slamet seperti tidak mendengar pertanyaan itu, karena yang memenuhi benaknya hanya Untari. Ia bukan menjawab, tetapi malah bertanya, "Paman... bagaimanakah Untari... .?"

Prayoga geram. Sahutnya, "Huh, tiga orang matamata Mataram itu sudah melarikan diri, dan Untari berhasil kami rebut dengan selamat."

Prayoga berhenti. Sepasang matanya masih menatap tajam kepada Slamet, dan setelah menghela napas pendek, melanjutkan, "Slamet! Apakah engkau masih ingat ketika pertama kali engkau muncul di markas ini? Ada seorang tokoh yang sangsi akan kejujuranmu, setelah melihat wajahmu. Akan tetapi aku tidak terpengaruh oleh pendapat itu, dan aku percaya. Ketika itu aku menduga, tokoh itu terlalu berprasangka, sehingga sudah mencurigai orang tanpa dasar kuat. Hemm, bagaimanapun kehadiranmu di markas ini dalam tanggung-jawabku. Mengingat itu seharusnya pula setiap masalah, engkau mau berterus-terang dan bicara dengan aku. Akan tetapi apakah sebabnya hari ini engkau

sampai hati berbuat seperti itu... .?"

Dada Prayoga terasa agak sesak dalam usaha menahan rasa marah, membuat tokoh ini dadanya kembang-kempis.

"Paman..." sahut Slamet tanpa rasa gugup sedikitpun. "Aku seorang pemuda yang tak pernah lari dari tanggung-jawab. Aku mengaku terus-terang bahwa kehadiran tiga orang Mataram itu ke desa ini, akulah yang membawa. Tetapi paman... ."

Jawaban Slamet terputus oleh cengkeraman Prayoga pada lengannya. Cengkeraman orang sakti ini kuat sekali, seperti jepitan baja. Sepasang mata Prayoga berobah mencorong seperti mata harimau, karena hati dan perasaan tokoh ini dipengaruhi oleh rasa marah dan penasaran. Memang jawaban Slamet yang berterus-terang itu berbeda dengan harapannya. Ia tadi berharap agar Slamet menolak tuduhan orang telah membawa tiga orang musuh, sehingga tuduhan itu tidak benar. Namun ternyata, jawaban Slamet mengakui apa yang sudah dilakukan. Akibatnya hati dan perasaan Prayoga tergoncang hebat. Apa pula saat sekarang ini, dirinya sedang menderita kesedihan.

."Lepas... lepaskan...!" ratap Slamet yang kesakitan.

Prayoga seperti disadarkana. Ia mengendorkan cengkeramannya, lalu menatap lekat-lekat wajah pemuda itu sambil menggeram, "Slamet! Engkau sadar, Sampur Sumilih mati terbunuh akibat perbuatanmu? Hemm, sekalipun dia anakku dan menjadi korban kejahatan orang, perbuatanmu masih dapat diberi ampun. Karena kalau hal itu tidak dikehendaki oleh Tuhan, tentu tidak akan terjadi."

Ia berhenti sejenak, menghela napas panjang, terusnya kemudian, "Akan tetapi perbuatanmu yang menyebabkan markas rahasia ini diketahui musuh, ini merupakan dosa dan kesalahan yang sulit diberi ampun! Huh,

Slamet! Sengaja atau tidak engkau telah menyebabkan semua orang menajdi marah. Akan tetapi aku bukan seorang yang gampang dipengaruhi oleh perasaan, dan setiap langkahku selalu didasari oleh pertimbangan yang adil dan bijaksana. Hem, mengingat apa yang telah kau perbuat ini secara langsung merugikan·perjuangan, maka keputusan di tangan para sesepuh. Sekarang engkau harus ikut aku ke markas besar. Di sana engkau akan diadili oleh para sesepuh, dan mereka pula yang akan memutuskan hukuman sebagai hasil perbuatanmu. Kalau mereka sedia memberi ampun, terimalah dengan senang hati. Akan tetapi sebaliknya kalau mereka terpaksa memutuskan hukuman mati, engkau harus juga sedia menerima dengan rasa bahagia, justru sudah setimpal dengan kesalahanmu!"

Kata demi kata yang meluncur dari mulut Prayoga itu, diterima oleh Slamet dengan dada lapang. Karena sikap Prayoga ini adil dan bijaksana, selaras dengan kedudukannya sebagai seorang pemimpin. Tidak menurutkan hati dan perasaannya, tetapi semuanya didasari oleh pertimbangan luas dan kebijaksanaan. Tanpa membuka mulut Slamet menganggguk, kemudian sekalipun seluruh tubuh dirasakan sakit, ia mengikuti Prayoga menuju markas besar.

Dalam perjalanan tidak membuka mulut. Dalam dada masing-masing berkecamuk macam-macam perasaan yang sulit diungkapkan. Namun bagi Prayoga, yang menimbulkan rasa sesal dan kecewa, terbakarnya desa sebagai markas eprtama, sebab di desa ini letak gudang persediaan makanan bagi seluruh pejuang. Bagi setiap perjuangan, gudang makanan ini salah satúsegi amat penting. Tanpa persediaan makanan yang cukup, menyebabkan semangat perjuangan bisa padam dan atau dapat mendorong mereka melakukan perbuatan jahat, merampok dan membunuh.

Padahal dalam menyusun kekuatan perjuangan ini, Prayoga melarang keras anggotanya melakukan perbuatan tidak patut. Sebaliknya setiap anggota perjuangan harus ringan tangan memberi pertolongan kepada siapapun yang perlu ditolong, dan melawan setiap perbuatan jahat.

Di pihak lain, Slamet masgul dan menyesal tidak kepalang tanggung. Yang memenuhi benak dan dadanya, rasa khawatir akan sikap Untari. Tentu setelah terjadinya peristiwa ini gadis itu akan membenci dirinya. Dan kalau gadis itu membenci, berarti harapannya untuk dapat mempersunting gadis itu akan gagal. Kalau cintanya kepada Untari bertepuk sebelah tangan, bagi dirinya lebih senang kalau segera mati, daripada harus tetap hidup tetapi akan menderita selama hidup.

Karena tak ada yang membuka mulut, Prayoga bergerak mendaki Muria dengan tubuh yang gesit dan ringan. Sebaliknya Slamet yang sekujur tubuhnya kesakitan dan ilmunya rendah itu, tidak dapat mengimbangi gerakan Prayoga. Ia berusaha mengerahkan seluruh tenaga dan kekuatannya, namun tetap saja tertinggal jauh dan kepayahan. Ia terengah-engah kehausan dan langkahnya terhuyung-huyung.

Celakanya Prayoga tidak memalingkan muka dan tidak perduli. Tokoh ini tetap bergerak gesit, dengan harapan segera dapat menyerahkan Slamet kepada sesepuh.

Pagi telah tiba ketika Slamet menginjakkan kaki di markas besar. Suasana markas itu sunyi sepi, wajah semua orang muram, tampak semua orang sedih dan kecewa. Melihat dan merasakan keadaan itu, jantung Slamet tegang. Ia dapat menduga, tentu peristiwa hebat yang terjadi di markas pertama kemarin, yang menjadi penyebab semua ini.

Ketika pandang mata Slamet tertumbuk kepada bendera Merah Putih yang dikibarkan setengah tiang,

hati pemuda ini tercekat. Ia menduga-duga siapa yang sudah gugur? Tetapi tidak berani bertanya.

"Siapa yang gugur?" teriak Prayoga lantang.

"Paman Jaladara!" sahut seseorang.

"Apa?!" Prayoga berjingkrak kaget. "Paman Jaladara?"

Tampak kemudian Darmo Saroyo keluar dari bangunan utama markas. Melihat Prayoga, ia menerangkan, "Benar! Kemarin kakang Jaladara telah berkelahi melawan seorang laki-laki berkaki buntung. Pada perkelahian itu kakang Jaladara menderita putus lengan kanannya, kemudian aku bawa kemari. Akan tetapi karena terlalu banyak mengeluarkan darah, kami tak dapat menyelamatkan nyawanya lagi."

Sulit dibayangkan betapa perasaan Prayoga sekarang ini, mendengar Wasi Jaladara telah tewas. Dengan tewasnya tokoh tua ini, merupakan kehilangan yang sangat berharga bagi perjuangan.

Markas besar pejuang ini diliputi oleh kesunyian, karena semua orang berkabung. Prayoga tampak duduk sambil bertopang dagu di samping jenazah Wasi Jaladara, dan tokoh pejuang ini nampak sangat sedih. Berbeda dengan menghadapi tewasnya Sampur Sumilih. Sekalipun bocah itu anaknya yang dikasihi, namun ia tidak sesedih menghadapi jenazah tokoh tua ini.

Kesunyian markas besar itu tiba-tiba dirobek oleh teriakan wanita, "Kakang... kakang Prayoga... oh... Sampur Sumilih telah tiada... ah kakang,... kasihan bocah itu... ."

Belum lenyap gema suaranya, tubuh Sarini telah berkelebat lewat di atas kepala beberapa orang yang duduk. Semua orang kaget berbareng khawatir, kalau Sarini mengamuk lalu turun tangan kepada Slamet yang telah mengakui dosa perbuatannya. Tetapi ternyata se-

mua dugaan orang itu keliru. Sarini langsung menubruk, memeluk suaminya sambil menangis dan meratap.

Prayoga berusaha menghibur, akan tetapi Sarini seperti tidak mendengar dan terus menangis sambil meratap-ratap.

Hati dan perasaan Slamet tidak keruan menyaksikan kesedihan ibu yang kehilangan anaknya itu. Ia tidak dapat membantah apa yang sudah terjadi, dan tidak dapat pula mengingkari tanggung-jawab. Ia rela harus menebus dengan nyawa sendiri, katanya kemudian, "Bibi... aku mohon... bibi tidak menangis. Bibi... akulah yang berdosa... ."

Tidak terduga-duga, Slamet bangkit dan berebut golok salah seorang di dekatnya. Kemudian golok yang tajam itu diayunkan untuk memenggal lehernya sendiri.

Trang... .

Semua yang hadir menjadi kaget. Lebih lagi Slamet yang bermaksud menebus dosa dengan memenggal leher sendiri. Ketika ia mencari, kemudian diketahui bahwa yang sudah membentur golok yang dipegangnya tadi, hanya sebutir kerikil. Ternyata kerikil itu telah dapat meruntuhkan golok dari tangannya, dan yang lebih hebat lagi golok tersebut telah patah menjadi dua potong. Jelas, orang yang sudah menyambitkaan kerikil tersebut tentu sakti mandraguna.

Belum juga keheranan semua orang itu menghilang, serangkum angin halus menyambar dan tahu-tahu di depan Slamet telah berdiri seorang perempuan berambut putih. Begitu muncul, nenek ini mengamati Slamet penuh perhatian, seperti sedang menaksir.

"Ibu...!" seru Prayoga dan Sarini hampir berbareng dan menjatuhkan diri berlutut, mereka mengenal kembali bahwa nenek ini isteri guru mereka, tokoh sakti yang bernama Ladrang Kuning.

Akan tetapi Ladrang Kuning seperti tidak mendengar, tetapi tangannya bergerak seperti memberi isyarat agar suami-isteri itu bangkit. Sepasang mata Ladrang Kuning tetap lekat menyelidik kepada Slamet, dari ujung kaki ke ujung rambut, dan dari ujung rambut keujung kaki.

Slamet bergidik ngeri dan takut diperhatikan begitu rupa oleh Ladrang Kuning. Ia memang belum kenal dengan nenek ini. Akan tetapi mendengar Prayoga dan Sarini memanggil ibu dan kemudian berlutut, bisa diduga nenek ini tentu isteri dari guru suami-isteri itu.

Semua yang hadir juga tegang. Mereka yang sudah berumur 40 tahun lebih, sudah kenal kesaktian Ladrang Kuning, yang malah pernah bermusuhan dengan suaminya sendiri, gara-gara anak, dan peristiwa kesalah pahaman. Kalau nenek ini menggerakkan tangan memukul, Slamet akan tewas saat itu juga dan mungkin kepalanya malah pecah.

Namun ternyata kekhawatiran semua orang itu salah. Wajah keriput itu tiba-tiba tersenyum, kemudian bertanya halus, "Angger, siapakah namamu?"

"Slamet..." sahutnya agak gemetar.

"Slamet?" Ladrang Kuning mengerutkan alis dan tampak heran. "Apakah nama Slamet itu diberikan oleh orang tuamu sejak kecil? Atau apakah nama Slamet itu nama baru?"

"Nama Slamet memang nama baru. Menurut orang tuaku, nama asli Bambang Rama. Sebabnya nama itu diganti, konon ketika aku mulai dapat berjalan, aku terjatuh kemudian menderita sakit gawat. Kemudian nama diganti Slamet, dengan harapan supaya selamat. Dan ternyata aku selamat sampai sekarang."

"Bambang Rama... Slamet... Bambang Rama..." Ladrang Kuning bergumam beberapa kali, membuat semu-

a orang keheranan.

"Tetapi angger, apakah engkau tahu asalmu?" tanya Ladrang Kuning dengan halus dan ramah.

Sebagai seorang pemuda jujur, sekalipun tidak tahu maksudnya, menerangkan juga, "Aku berasal dari desa Sidodadi, tak jauh dari Kudus. Aku dibesarkan oleh keluarga petani."

"Apakah engkau memang kelahiran dari desa itu?"

Slamet heran sekali mendengar pertanyaan itu. Dirinya sekarang menghadapi hukuman mati karena dosanya. Kalau nenek ini bermaksud menghukum, mengapa terlalu banyak bertanya? Akan tetapi sekalipun begitu, ia tidak sampai hati tidak menjawab. Maka sahutnya kemudian, "Jika nenek menginginkan, baiklah aku bercerita. Menurut keterangan ayah, aku memang bukan anak kandungnya, tetapi anak pungut sejak bayi. Menurut ayah, ketika aku masih bayi dibawa oleh seorang wanita, kemudian dititipkan kepada ayah dan bundaku itu... ."

Slamet menghentikan kata-katanya sendiri yang belum selesai dan terkejut. Kejujurannya menyebabkan mulut bicara tanpa pikir, sehingga sudah membeberkan rahasia pribadinya.

Tidak terduga-duga, jawaban Slamet ini besar sekali pengaruhnya terhadap Ladrang Kuning. Tiba-tiba saja tubuh nenek itu menggigil seperti sedang kedinginan.

Mendadak Ladrang Kuning ketawa nyaring, lalu katanya keras, "Hih-hi-hik,... akhirnya aku... akhirnya aku... ."

Belum juga isi hati nenek ini terucapkan semuanya wajah Ladrang Kuning tiba-tiba pucat. Semua orang kaget, tetapi tidak tahu sebabnya dan tidak tahu pula apa yang harus mereka lakukan. Menyusul suara trang... tongkat baja di tangannya runtuh ke tanah, disusul tu-

buhnya yang kurus kering.

Sarini kaget sekali dan cepat menyambar tubuh ibu gurunya. Akan tetapi ah,, nenek Ladrang Kuning yang sakti mandraguna itu telah mati mendadak.

Peristiwa meninggalnya Ladrang Kuning ini menambah kesibukan dan kesedihan semua orang. Karena belum juga jenazah Sampur Sumilih dan Wasi Jaladara sempat dikubur, sekarang Ladrang Kuning meninggal pula. Peristiwa ini merupakan pukulan hebat bagi para pejuang Pati.

Yang bisa menduga sebabnya Ladrang Kuning secara mendadak meninggal ini, hanya Prayoga dan Sarini, sesudah mereka melakukan pemeriksaan. Ladrang Kuning meninggal dunia secara mendadak akibat lengah dan lupa menguasai luapan perasaan hatinya. Padahal orang yang tingkat kesaktiannya seperti Ladrang Kuning, harus pandai mengetrapkan dan tidak boleh terpengaruh oleh kegembiraan yang meluap-luap maupun kesedihan lewat batas. Dan apa yang terjadi atas Ladrang Kuning ini, oleh pengaruh luapan rasa gembira yang sulit dikendalikan lagi.

Prayoga melihat jelas bahwa bibir Ladrang Kuning menyungging senyum. Ini membuktikan bahwa Ladrang Kuning tidak benci kepada Slamet. Namun demikian yang membuat hatinya heran, apakah sebabnya nenek itu tak kuasa lagi menahan luapan kegembiraannya?

Sarini yang lebih cerdik cepat bertanya kepada Slamet, "Apa sajakah yang sudah engkau bicarakan tadi dengan ibu guru?"

Slamet melongo heran. Ia belum pernah kenal dengan nenek itu, kendati sudah mendengar namanya. Ia tadi memberikan keterangan sejujurnya, tetapi tidak terduga malah menyebabkan nenek itu meninggal mendadak. Sahutnya, "aku tidak bicara apa-apa, dan hanya menjawab pertanyaan nenek. Ia tadi bertanya tentang

asal-usulku dan aku menerangkan tempat asalku."

"Ngacau!" bentak Sarini yang tidak percaya, kemudian menduga buruk kepada bocah itu. "Huh, engkau masih berani membohong di depanku?"

Slamet sudah merasa menerangkan sebenarnya. Memang dalam bicara antara dirinya dengan nenek tadi, perlahan sehingga tidak didengar oleh mereka yang hadir. Kalau sekarang Sarini masih tidak percaya, itu haknya. Akan tetapi Slamet tidak senang dan tidak takut pula dibentak. Karena tidak dipercaya, ia maju selangkah kemudian menjawab dengan lantang, "Bibi, harap diketahui, aku bukan seorang pembohong! Sejak kecil aku dididik bertanggung-jawab dan jujur. Karena itu kalau aku merasa bersalah, tanpa didesakpun aku sudah mengakui kesalahanku. Hem, aku masih dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Sekalipun kepalaku ini dipenggal, aku tidak takut karena aku bukan pembohong!"

Terbelalak semua orang mendengar jawaban pemuda itu yang lantang. Sarini tersinggung, dampratnya bengis, "Apa? Engkau menyediakan dirimu, kepalanya boleh dipenggal? Baik! Hari ini juga kepalamu akan lepas dari tubuh!"

Dalam kemarahannya, Sarini menjadi lupa diri sebagai seorang tokoh pejuang. Ia menurutkan perasaan, lalu menebarkan pandang matanya kepada seluruh yang hadir, kemudian bertanya, "Saudara-saudara sekalian, bukankah kalian tadi sudah mendengar sendiri tantangan bocah ini? Sudah adilkah kalau bocah ini dihukum penggal kepala?"

"Adil! Adil sekali!"

"Gantung saja sampai mampus!"

"Cepat laksanakan hukumannya!"

Teriakan penasaran dari beberapa orang sudah mendukung ucapan Sarini. Setelah terjadinya peristiwa kemarin, menyebabkan markas pertama sebagai gudang makanan terbakar, Sampur Sumilih menjadi korban, para pejuang itu menjadi benci sekali kepada Slamet. Sedang hukuman itu bagi mereka sudah dianggap adil dan sepantasnya.

Akan tetapi Sarini menjadi gentar sendiri, setelah mendengar dukungan banyak orang. Ia tahu, bocah ini keras kepala sehingga tidak mau minta ampun, malah menantang sedia dipenggal.

Prayoga yang sejak muda telah dikenal sebagai seorang jujur, dapat menyelami perasaan Slamet. Sepasang matanya menatap pemuda itu, kemudian katanya, "Slamet! Kalau mengingat dosa perbuatanmu, engkau memang sudah sepantasnya menerima hukuman penggal kepala. Akan tetapi sebaliknya, sekalipun kecil engkau juga sudah mempunyai jasa terhadap kami. Mengingat itu kami menjadi khawatir kalau dituduh orang berbuat sewenang-wenang. Karena itu, baiklah aku yang akan memutuskan hukuman itu, dan engkau harus menerima. Sekarang engkau kami beri kesempatan untuk membunuh dirimu sendiri, dengan cara melompat ke dalam jurang di puncak Muria."

"Bagaimanakah kalau aku tidak mati?" tanya Slamet.

Prayoga tertegun mendengar pertanyaan Slamet ini. Dirinya sendiri, ketika masih muda pernah terperosok ke dalam jurang di puncak Muria, tetapi tidak mati malah bertemu dengan Jim Cing Cing Goling dan Ladrang Kuning yang sedang perang tanding. Kemudian Sarini secara tidak sengaja, juga terperosok masuk ke dalam jurang, tetapi juga tidak mati. Kalau bocah ini beruntung, kiranya juga tidak mati, karena mendapat pertolongan orang.

Di samping itu diam-diam hati panglima pejuang ini memuji kejantanan dan kegagahan Slamet. Menurut pendapatnya, sulitlah dicari yang lain, seorang pemuda yang tidak gentar berhadapan dengan ancaman maut.

"Jika engkau masih dapat hidup, itulah rejekimu. Akan tetapi harapanku, kalau hukuman itu tidak menyebabkan engkau mati, aku berharap agar engkau dapat merobah kesesatanmu!"

Mendengar jawaban itu, Slamet tersenyum. Kemudian sambil membusungkan dada, ia berkata lantang. "Kalau terjadi keajaiban Tuhan, aku tak sampai tewas di dasar jurang, berarti pamanlah yang menjadi bintang penolongku."

Ia berhenti sejenak, lalu meneruskan sesudah menghela napas pendek, " Tetapi aku berharap agar paman tidak cepat salah paham dan menuduh aku seorang yang tidak kenal budi. Penghinaan yang sudah dilakukan bibi Sarini di depan orang banyak ini, jika aku masih berumur panjang, akan aku perhitungkan juga... ."

Orang yang hadir di tempat itu berisik, ada yang berseru tertahan dan ada pula yang sudah mencaci-maki. Sarini menjadi kalap merasa ditantang. Cepat-cepat ia mengancam punggung pemuda itu dengan pedang. Akan tetapi sebelum Sarini berbuat lebih lanjut, sudah terdengar teriakan nyaring.

"Ibuuu...! Ibu jangan menurutkan api kemarahan saja! Bukankah ayah sudah memutuskan hukuman yang adil dan pantas?"

Slamet memalingkan muka, dan dua pasang mata bertatap pandang. Ternyata Untari yang sudah berteriak memperingatkan ibunya. Gadis itu wajahnya tampak pucat, air matanya bercucuran, dan gugup, akan tetapi Slamet tidak tahu sebabnya.

Kalau saja Prayoga maupun Sarini tahu, siapakah sesungguhnya bocah bernama Slamet ini, sikap dan pen-

dapatny... te... ...erobah. Apa sebabnya?

Pemuda yang mengaku bernama Slamet ini sebenarnya cucu Ladrang Kuning sendiri yang dulu, di saat Ladrang Kuning berusaha mengejar Saragedug dan Sintren, menitipkan bayi merah tersebut kepada seorang petani di desa Sidodadi. Sesuai dengan janji Mariam dengan Swara Manis di saat memadu kasih, apabila anaknya lahir laki-laki akan diberi nama Bambang Rama.

Karena kesibukan Ladrang Kuning membantu suaminya, Ali Ngumar, ketika itu Ladrang Kuning tidak mempunyai kesempatan menjenguk dan meminta kembali cucunya itu. Malah menyusul kemudian diserbunya Muria oleh pasukan Mataram, dan Ladrang Kuning diberi tugas menyelamatkan harta benda sebagai bekal perjuangan. Sebagai akibatnya, kepentingan cucu terkasih itu tersisih.

Baru sesudah suaminya pergi meninggalkan Muria untuk menghubungi tokoh-tokoh sakti agar membantu perjuangan Pati, Ladrang Kuning mempunyai kesempatan memikirkan cucunya. Dengan tergesa Ladrang Kuning pergi ke desa Sidodadi untuk mengambil cucunya. Akan tetapi betapa masgul dan sedihnya nenek ini, setelah mendapat keterangan, keluarga itu sudah lama pindah dan tidak diketahui di mana sekarang bertempat tinggal.

Ladrang Kuning meninggalkan desa Sidodadi dengan hati sangat kecewa. Kemudian ia mengembara sambil menyelidik, di manakah cucu terkasih itu sekarang berada? Ia penasaran. Ia takkan berhenti berusaha, sebelum dapat bertemu dengan cucunya.

Berkat kemauan yang keras, tekat yang membaja dan pantang mundur itu, akhirnya harapan Ladrang Kuning dikabulkan oleh Tuhan. Secara tidak sengaja beberapa hari lalu, Ladrang Kuning menolong keluarga kaya yang bertempat tinggal tidak jauh dari Demak, yang

sedang diserbu oleh perampok ganas. Tanpa kesulitan, nenek sakti itu menghajar semua perampok. Untung sekali bagi para perampok itu, bahwa watak dan tabiat Ladrang Kuning sudah berubah, sesudah rujuk kembali dengan suaminya. Kalau saja para perampok itu berhadapan dengan Ladrang Kuning masih berwatak aneh dan ganas seperti sebelumnya, tentu semua perampok itu akan dibunuh mati.

Ternyata keluarga yang diselamatkan dari para perampok itu, keluarga yang semula bertempat tinggal di Sidodadi dan dititipi cucunya. Pertemuan tidak terduga itu amat menggembirakan Ladrang Kuning dan keluarga tersebut. Lalu diberitahukan kepada Ladrang Kuning, bahwa sudah dua tahun lamanya, Bambang Rama alias Slamet itu menggabungkan diri dengan para pejuang di Pati.

Mendengar penjelasan ini Ladrang Kuning gembira dan bangga, bahwa cucunya mewarisi semangat patriot yang dimiliki kakeknya maupun dirinya sendiri. Dengan tergesa, Ladrang Kuning menuju Muria. Nenek ini kaget ketika melihat pertama terjadi kebakaran, lalu ia bertanya tentang sebabnya.

Oleh para pejuang dituturkan, desa itu dibakar oleh mata-mata Mataram, yang datang ke tempat ini sebagai akibat pengkhianatan Slamet. Sekarang Slamet dibawa ke markas besar untuk diadili. Bergegas Ladrang kuning menuju puncak, dan secara kebetulan dapat menggagalkan usaha Slamet yang akan membunuh diri sendiri dengan golok.

Karena sudah belasan tahun lamanya mencari cucunya dan sekarang dapat bertemu, maka kegembiraan Ladrang Kuning meluap-luap. Tanpa disadari bahwa akibat luapan kegembiraan itu, menyebabkan dapat mengakibatkan meninggal mendadak. Itulah yang sudah terjadi.

Karena Ladrang Kuning meninggal mendadak dan tidak mempunyai kesempatan memberi penjelasan ini, Sarini menduga buruk. Sarini curiga, Slamet telah memberikan keterangan bohong, membuat Ladrang Kuning meluap kegembiraannya dan menyebabkan meninggal mendadak. Demikian pula semua orang yang hadir di tempat itu, tidak seorangpun yang tahu bahwa pemuda bernama Slamet ini merupakan keturunan Ali Ngumar, yang lahir dari rahim Mariam dan anaknya Swara Manis pula.

Keadaan markas besar pejuang Pati di puncak Muria ini sekarang hening. Jantung semua orang tegang, Sang panglima telah memutuskan hukuman terjun ke jurang kepada Slamet. Sebaliknya Slamet tampak tenang-tenang dan tidak gentar sedikitpun menghadapi maut. Dengan langkah tegap dan dada membusung pemuda ini melangkah menuju puncak, di mana terdapat jurang amat dalam. Ketika tiba di tepi jurang, dan melihat ke bawah, tidak urung bulu kuduknya berdiri dan hatinya tercekat. Jurang itu dalam sekali tertutup oleh kabut, sehingga tidak dapat diketahui apa yang terdapat di dalam jurang.

Berhadapan dengan jurang yang tak dapat diperkirakan dalamnya itu, mau tidak mau pikiran pemuda ini melayang kembali kepada kegagalan cita-citanya. Ia mencitakan dapat menjadi pejuang membela keadilan. Ia datang ke Muria ini di samping ingin menjadi seorang pejuang, juga ingin memperdalam dan mempertinggi ilmu kesaktian, dengan berguru kepada Prayoga. Akan tetapi sungguh sayang, cita-citanya itu berantakan di tengah jalan, akibat kesalahan langkah yang tidak disengaja. Maksudnya ingin mengundang tokoh sakti untuk kepentingan perjuangan, malah bertemu dengan musuh.

Setelah beberapa saat lamanya memandang ke jurang, ia menghela napas dalam. Kemudian ia bersiap-si-

ap meloncat. Namun kemudian ia teringat idamannya selama ini yang mengharapkan dan mencintai Untari. Dalam menghadapi maut sekarang ini, tiba-tiba saja ingin sekali mencurahkan isi hatinya kepada gadis itu. Ia tidak perduli sikap Untari setelah mendengar pengakuan hatinya. Yang penting bagi dirinya sekarang ini, ia ingin membuka rahasia hatinya agar gadis itu tahu. Sesudah Untari tahu, ia menjadi puas.

Kemudian ia memutarkan tubuhnya. Ia kaget karena beberapa battang tombak sudah siap di belakangnya untuk menikam. Di samping itu ia juga melihat ratusan pasang mata mengamati dirinya dengan pandang mata benci.

Akan tetapi Slamet tidak perduli kepada mereka. Ia kemudian memandang Prayoga, ketawa bekakakan, disusul serunya nyaring, "Paman Prayoga! Aku sudah berhadapan dengan maut. Akan tetapi aku tahu bahwa paman seorang ksyatria jujur dan adil. Tentu paman sedia mengabulkan permintaan orang yang sudah menghaapi maut. Benarkah?"

Untuk sejenak Prayoga mengamati pemuda itu dengan pandang mata tajam. Kemudian ia teringat cerita para sesepuh, bahwa seseorang yang sudah menghadapi maut, permintaannya perlu diperhatikan. Teringat itu ia mengangnguk, sahutnya, "Ya! Apa yang kau pinta?"

"Perkenankanlah aku bicara dengan adik Untari."

"Apa?" Prayoga kaget "Belum cukuplah engkau membunuh anakku Sampur Sumilih? Dan [illegible]ng engkau bermaksud menghina Untari di depan orang?" bentak Sarini.

Slamet yang keras kepala ini tersinggung dan penasaran. Ia mendelik marah, katanya lantang, "Bibi Sarini! Baiklah apabila bibi mempunyai anggapan yang keliru terhadap diriku. Sudah, sudahlah! Aku tidak jadi minta sesuatu! Tak ada gunanya."

Setelah berkata, Slamet berputar tubuh lagi menghadap jurang. Ia membulatkan tekatnya, untuk segera meloncat ke jurang dan mati.

Akan tetapi sesosok tubuh ramping sudah melompat dengan maksud mendekati Slamet. Untung Sarini waspada, tangannya bergerak dan Untari dapat ditahan. Tegurnya, "Untari! Kau mau apa?"

Wajah gadis itu pucat. Matanya merah dan air mata bercucuran dari sudut mata. Bibir mungil itu bergerak tetapi tidak terdengar suara apapun. Setelah agak lama bibir itu gemetar, lalu terdengar suara Untari yang lirih, "Kakang Slamet! Engkau... harus tahu. Kalau saja adikku... tidak tewas seperti itu... ibu takkan bersikap seperti ini... Akan tetapi... akan tetapi... sebelum memenuhi,permintaanmu... aku ingin mendengar dahulu apakah... yang akan engkau katakan kepadaku..."

Slamet berputar tubuh lagi, lalu menatap gadis yang berlinang airmata itu dengan hati tak keruan. Dalam hati berucap syukur kepada Tuhan bahwa di saat berhadapan dengan maut ini, masih ada orang yang mau memperhatikan dirinya. Padahal semula ia sudah menduga, tentu semua orang sudah tidak perduli kepada dirinya, dan mengharapkan cepat mampus.

Sambil memandang tak berkedip kepada Untari, ia berkata tidak lancar, "A... dik Untari... a... a... ku... aku sesung... guhnya... cinta... kepadamu... ."

Airmata Untari semakin membanjir membasahi pipi kuning. Kepala gadis itu mengangguk tanda mengerti, tetapi tidak membuka mulut. Kemudian gadis itu melangkah pergi, akan tetapi langkahnya lesu.

Slamet amat puas sekalipun Untari tidak membuka mulut. Ia yakin dan ia tahu, bahwa diam-diam Untari menerima cintanya. Namun ah... perasaan itu hanya sekilas saja mampir ke dalam dada. Apa gunanya segala

macam cinta kalau sebentar lagi dirinya sudah menjadi mayat? Semuanya sudah terlambat. Pengakuan cinta itu tinggal menjadi khayalan menjelang mati.

Karena Slamet tidak segera melompat ke jurang, salah seorang penasaran dan berteriak mencaci, "Hai binatang busuk! Apa sebabnya engkau tidak cepat melompat ke jurang? Engkau tadi membual tidak takut mati, tetapi ternyata engkau hanya seorang pengecut!"

Tiba-tiba ia merasakan punggungnya dingin. Kendati tidak memalingkan muka, ia tahu bahwa ujung pedang sudah menempel punggung, dan tentu punggungnya akan segera berlobang kalau tidak cepat melompat. Slamet tahu bahwa yang mengancam dengan pedang ini tidak lain tokoh pejuang wanita Sarini. Dan ia juga menyadari mengapa sebabnya perempuan itu membenci dirinya, karena dianggap menjadi penyebab matinya Sampur Sumilih. Padahal kalau manusia ini mau berpikir jauh, bahwa nyawa manusia ini milik yang Menciptakan, tentu tidak berpendapat seperti itu. Manusia hidup dan mati dengan takdir Tuhan. Kalau Tuhan sudah menghendaki, manusia tak dapat berbuat apa-apa.

"Bibi!" katanya tenang. "Sekalipun tanpa engkau dorong dengan ujung pedang, aku tentu melompat juga ke dalam jurang ini."

Dalam bergerak melompat ke jurang ini, tangan kiri Slamet bergerak ke belakang. Tanpa disadari oleh pemuda itu, bahwa gerakannya ini akan merugikan diri sendiri oleh perbuatan Sarini. Ya, perempuan ini dalam keadaan gemas dan amat marah. Maka sebelum Slamet mati di dalam jurang, dirinya harus dapat membuat sakit lebih dahulu. Srat! Gerakan pedang yang cepat itu telah berhasil menabas kelingking Slamet. Akibatnya dari tangan kiri itu menyembur darah merah.

Namun Slamet seperti tidak merasa sakit. Ia malah ketawa bekakakan sambil berseru, "Ha-ha-ha... ini

lah orangnya Bambang Rama alias Slamet. Sekarang harus mati karena akibat tuduhan berkhianat. Padahal sesungguhnya, aku tidak berbeda [illegible] lain, darahku juga merah!"

Tubuh Slamet meluncur ke dalam jurang seperti anak panah lepas dari busur.

Beberapa orang cepat menghampiri tebing jurang. Termasuk Sarini dan Prayoga, ikut pula melongok ke bawah. Akan tetapi tubuh Slamet tidak tampak lagi, tenggelam dalam kabut.

Setelah Slamet melompat ke dalam jurang, kemarahan Sarini baru dapat mereda. Sekarang ibu ini menjadi lega, bahwa orang yang menyebabkan anaknya meninggal sudah menebus dosa dengan nyawanya sendiri.

Dengan hati yang lega dan lapang sudah dapat menghukum orang yang dituduh berkhianat, semua orang lalu kembali ke markas besar lagi. Kemudian mereka menjadi sibuk untuk merawat jenazah Ladrang Kuning, Wasi Jaladara dan Sampur Sumilih. Oleh kesibukan mereka itu, menyebabkan semua orang tidak menyadari, bahwa di tepi jurang masih terdapat seseorang yang belum beranjak dari tempatnya. Dia Untari, dara ayu yang dicintai Slamet. Gadis ini masih sibuk menyeka air matanya yang bercucuran sambil meratap, "Kakang... ah kakang Slamet... Apakah sebab... nya baru... sekarang engkau... membuka rahasia... hatimu? Ah... mengapa terlambat...? Kalau saja... aku tahu... ."

Ketika matahari silam di bagian barat, Untari nampak meninggalkan tepi jurang, dengan langkah lesu dan terhuyung. Hati masih ingin menangis, tetapi mata sudah pedas dan air mata sudah kering.

Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba saja Untari seperti mendengar bisikan hati. Dari pada hidup sengsara dan menderita ditinggal mati kekasihnya, lebih tepat kiranya apabila dirinya ikut melompat ke dalam ju-

rang kemudian mati. Akibatnya tubuh yang lesu itu menurutkan langkah kaki, kembali mendekati jurang. Kakinya sudah bergerak untuk membuang diri ke dalam jurang. Akan tetapi tiba-tiba saja kesadarannya datang dan mengusir bisikan iblis itu. Ia sadar, bukanlah perbuatan terpuji kalau dirinya membunuh diri. Karena orang yang mati membunuh diri akan menjadi bahan pembicaraan orang.

Sadar akan keadaan, kemudian Untari bergegas meninggalkan jurang itu, menuju markas. Tetapi setelah tiba di markas, hatinya tambah gundah. Sebab semua orang membicarakan Slamet, dengan tuduhan sebagai pengkhianat. Mereka bersyukur, bahwa Slamet telah mati di dasar jurang.

Malam telah agak larut. Namun Untari tak dapat tidur. Ia berusaha memejamkan mata. Akan tetapi setiap mata terpejam, terbayanglah Slamet yang berdiri di tepi jurang. Menyusul kemudian terngianglah dalam rongga telinganya, ucapan Slamet yang menyatakan cinta.

"Untari... Untari... .!"

Panggilan dari luar bilik itu mengejutkan Untari. Tetapi panggilan ibunya itu tidak dapat ia bantah. Ia bangkit dan membuka pintu. Akan tetapi begitu berhadapan dengan ibunya, sudah dihadapkan dengan pertanyaan, "Apa saja yang dikatakan Slamet kepadamu sebelum dia mampus?"

Pecah tangis Untari mendengar per[illegible]an itu. Ia menubruk ibunya, memeluk erat, kemudian menyembunyikan wajahnya di dada.

"Ibu... ibu..." hanya itu yang dapat diucapkan.

Sarini pernah muda. Dan ketika muda, dirinya malah menghadapi berbagai macam percobaan hidup. Ketika dirinya masih gadis, dirinya selalu mengharapkan u-

capan Prayoga, aku cinta padamu. Celakanya pemuda yang diharapkan itu malah tergila-gila kepada Mariam. Sebaliknya Mariam tidak memperdulikan Prayoga, dan mencintai secara buta kepada Swara Manis. Sebagai seorang ibu yang sudah banyak makan asam garam, ia segera dapat meraba apa yang sedang dipikir anaknya sekarang ini. Dengan terharu, jari tangannya membelai rambut Untari. Kemudian katanya halus, "Untari, anakku, sudahlah. Tak ada gunanya bersedih hati, karena dia sudah pergi untuk selamanya. Hemm, dia mati melaksanakan hukuman, setimpal dengan dosa perbuatannya."

Untari tidak membuka mulut, hanya terisak-isak di dada ibunya.

Sarini menghela napas panjang. Kemudian, "Untari, engkau harus tahu. Siapapun yang bersalah harus menebusnya dengan hukuman yang setimpal. Engkau harus tahu perasaan ibumu sebagai seorang pemimpin. Untari-, hem, engkau harus mau mengerti, bahwa aku harus bertindak tegas sesuai dengan peraturan yang ada. Dengan demikian, semua anak-buah akan taat, semangatnya tidak patah dan tidak penasaran. Apapun yang terjadi, seorang pemimpin tidak boleh pandang bulu."

Ia berhenti sejenak, menghela napas lagi, lalu terusnya, "Anakku, renungkanlah kata-kataku ini. Apabila ada seorang pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dan keluarganya, ingkar akan tugas dan tanggung-jawabnya, itu pemimpin gombal namanya. Apa pula kalau pemimpin itu menggunakan wewenang dan kedudukannya, memutar balikkan persoalan, tak tahu malu melanggar hukum untuk kepentingan diri, itu tidak pantas! Manusia macam itu harus malu kepada masyarakat, kepada dunia, dan harus rela mengundurkan diri dari kedudukannya. Karena seorang pemimpin itu harus menjadi contoh baik, menjadi teladan, baik bagi anak-buahnya maupun masyarakat. Hemm, memang tidak sedikit jumlahnya pemimpin yang menyele-

weng seperti itu. Akan tetapi aku tidak. Aku harus menegakkan keadilan."

Sarini menghela napas lagi, setelah beberapa saat membelai rambut anaknya, ia berkata lagi, "Anakku, berkaca kepada apa yang sudah dilakukan, aku tidak sangsi sedikitpun kalau Slamet seorang pemuda jahat dan tak pantas dipercaya. Andaikata dia masih hidup, juga tidak layak bagimu memberikan cinta. Padahal sekarang dia sudah mampus, maka hapuskan semua itu dan tidak ada gunanya engkau bersedih."

"Tetapi... tetapi... ."

"Hemm, Untari! Engkau masih amat muda. Engkau belum tahu liku-liku dunia ini. Dalamnya laut bisa diukur, akan tetapi hati manusia lain lagi. Engkau akan mudah tertipu apabila hanya melihat bentuk dan sesuatu yang tampak oleh mata. Seorang anak pemimpin belum tentu menjadi pemimpin. Sebaliknya anak seorang penjahat belum tentu menjadi penjahat pula. Karena itu tentu seseorang yang wajahnya tampan hatinya baik, dan sebaliknya belum tentu pula seorang berwajah buruk hatinya juga buruk. Anakku, engkau masih muda dan langkahmu masih jauh. Mengapa engkau harus tenggelam dalam kesedihan ditinggal mati oleh seorang pemuda sejahat itu? Sudahlah, percayalah kepada ibumu, dan sekarang tidurlah."

Sarini melepaskan pelukan anaknya. Ia mencium dahi anaknya, kemudian cepat melangkah meninggalkan bilik itu dalam usahanya menyembunyikan menitiknya butiran air mata.

Untari membanting tubuhnya di pembaringan. Hatinya remuk, dan kesedihannya tak terobati. Dalam hati timbul rasa sesalnya, mengapa Slamet sampai salah langkah, membawa musuh ke markas dan menimbulkan peristiwa yang menghebohkan.

Biarlah Untari terus bersedih dan menyangka Slamet telah mati. Kiranya lebih tepat apabila Slamet yang terjun ke jurang itu kita ikuti nasibnya. Sebab apa yang terjadi di dunia ini, segalanya Tuhanlah yang menentu' Kalau memang belum takdirnya mati, Slamet akan tetap masih hidup.

Bagi Slamet yang memang wataknya keras kepala itu, setelah meluncur di dalm jurang, tiba-tiba saja timbul rasa sesalnya. Yang disesalkan bukan apa yang sudah terjadi, tetapi mengapa dirinya harus mati seperti sekarang ini. Ia kecewa harus mati sebagai seorang hukuman.

Kendati tubuhnya meluncur cepat sekali, tetapi ia tetap berusaha agar dirinya tetap sadar. Dengan begitu kalau toh dirinya nanti terbanting di dasar jurang, ia ingin merasakan bagaimanakah orang yang mati terbanting seperti dirinya itu. Ia berharap pula dasar jurang itu penuh batu hitam. Hingga begitu terbanting, tubuhnya akan hancur berantakan, dan tak sempat menjadi santapan binatang buas.

Namun tiba-tiba pemuda yang sedang menyongsong maut ini tersentak kaget. Telinganya menangkap suara orang sedang bertengkar. Ia menjadi heran! Apakah dirinya sekarang sudah mati dan masuk ke neraka? Menurut cerita orang, manusia mati yang masuk ke sorga itu keadaannya serba menyenangkan. Tidak ada yang bertengkar dan tidak ada yang susah pula. Ah, kalau begitu jelas dirinya sekarang sudah dilempar oleh malaikat ke neraka. Dan suara yang telah didengarnya itu, suara iblis yang tengah menunggu kedatangannya.

Timbul keinginannya untuk melihat ke bawah. Karena neraka itu katanya penuh api dan berbagai macam binatang yang mengerikan. Akan tetapi ah, tiba-tiba matanya pedas, dan terpaksa memejamkan matanya. Kalau begitu jelas dirinya belum mati. Akan tetapi

mengapa di dalam jurang ini terdapat manusia dan sedang bertengkar pula?

Mendadak ia merasakan adanya sambaran tenaga yang dahsyat memukul dari bawah. Pukulan itu menyebabkan luncuran tubuhnya tertahan beberapa saat, kemudian meluncur ke bawah perlahan. Ketika ia membuka matanya, ia terkejut bukan main. Ia melihat batu besar yang menonjol di tepi jurang. Dan di atas batu ini terdapat dua orang kakek, sedang berhadapan dalam sikap berkelahi.

"Celaka! Setan sudah menghadang diriku... ."

Tiba-tiba ia merasakan tubuhnya sakit, karena kaki sudah dicengkeram kuat-kuat. Sebelum ia sempat membuka mulut, terdengar suara orang yang membentak nyaring, "Ha bagus! Bocah besar sudah pakai senjata. Heh-heh-heh, kalau saja bulan lalu aku tidak kalah judi dan jenggotku masih ada, huh, jenggot itu tentu dapat aku pergunakan sebagai senjata!"

Slamet terbelalak. Kakek yang bicara itu tubuhnya kerdil, kepala gundul, rambut alis sudah putih, dan sepasang matanya mencorong seperti mata singa.

Kemudian Slamet mengerti sebabnya kaki terasa sakit. Sekarang kakinya dicengkeram seorang kakek tinggi besar, yang tadi disebut oleh si kerdil sebagai bocah besar. Kakek itu marah. Lalu menggunakan tubuh Slamet sebagai senjata, menyerang si kerdil.

Slamet hampir menjerit. Sama sekali tidak pernah diduga, bahwa dirinya dijadikan senjata [illegible] kakek itu. Slamet menyadari akibatnya. Kalau kakek itu menghindar, tentu dirinya yang akan hancur menghantam tebing. Untung juga kakek kerdil itu tidak mau menghindar, malah mengulurkan tangannya, lalu mencengkeram lengan Slamet, dan secepatnya sudah ditarik.

"Aduh... sakit... lepáskan...!" teriak Slamet yang kesakitan.

Sungguh gila apa yang diperbuat oleh dua orang kakek ini. Kalau dirinya ditarik oleh dua orang kakek itu, tentu tubuhnya akan remuk dan mati secara mengenaskan.

Bluk... tubuh Slamet kemudian terbanting di atas batu. Saking sakitnya ia hampir pingsan. Lemparan itu membuat tubuhnya menggelinding. Untung si kakek kerdil cepat-cepat menahan, sehingga tubuh Slamet tidak terlempar ke jurang lagi.

"Celaka..." serunya tertahan. "Ternyata masih hidup, dan bukan orang mati yang dilempar orang."

"Gombal!" gerutu si tinggi besar. "Aku memang sial, mendapat senjata saja manusia hidup."

Slamet yang kesakitan setengah mati itu tidak dapat menahan gelinya, lalu ketawa bekakakan, "Ha-ha - ha, orang sedang meluncur belajar terbang, tahu-tahu dicengkeram. Siapa yang tidak kaget setengah mati? Hayo, mana bisa dalam kekagetan itu bisa berteriak?"

Dua orang kakek itu mengamati Slamet. Walaupun tahu bocah itu menderita kesakitan, tetapi mereka tak cepat menolong. Malah kemudian si kerdil memukul pahanya sendiri, lalu berkata, "Bocah besar, engkau sudah kalah! Engkau tadi sudah berjanji tidak menggunakan senjata, namun janjimu engkau langgar sendiri."

"Tidak bisa!" sahut si tinggi besar. "Kau tahu, aku tidak membawa senjata. Akan tetapi bocah itu meluncur dari langit, dan semula aku kira senjata. Huh, aku tidak melanggar janji, dan akulah yang menang."

"Kentut! Akulah yang menang."

"Gombal! Aku yang menang."

Si kerdil menghela napas, kemudian berkata, "Sudahlah!! Tak perlu ribut-ribut. Menang hanya satu diperebutkan dua orang, mana mungkin? Heh-heh-heh, kiranya lebih tepat apabila kita sekarang mengangkat seorang wasit agar memberi keputusan secara adil. Setuju?"

"Bagus, ha-ha-ha." Sambut kakek tinggi besar. Namun sejenak kemudian kakek itu menggaruk kepalanya sendiri, terusnya, "Tetapi... tempat ini bukan di langit dan tidak di atas bumi. Bagamanakah mungkin kita dapat mengangkat wasit?"

"Heh-heh-heh, bukankah bocah ini dapat kita angkat menjadi wasit?"

Slamet terbelalak. Namun sebelum sempat membuka mulut, ia melihat bibir kakek kerdil itu bergerak-gerak, dan tiba-tiba saja ia mendengar suara halus, "Hai bocah yang jatuh dari langit. Jika engkau dapat membantu aku dan menyatakan aku yang menang, engkau akan aku beri hadiah besar."

Sebagai seorang cerdik, ia segera tahu bahwa si kerdil telah mengirimkan suaranya lewat Aji Pameling. Lewat Aji Pameling, suaranya tak dapat didengar orang lain, kecuali hanya orang yang dimaksudkan.

Setelah hati dan pikirannya tenang kembali, timbullah keheranan hatinya, mengapa dua orang kakek ini bersembunyi di dalam jurang dan berkelahi pula? Ia pernah mendengar cerita orang, di dunia ini banyak manusia yang berbuat aneh. Kiranya dua orang kakek ini termasuk orang aneh itu.

Slamet sudah hampir membuka mulut dan menuruti permintaan si kerdil. Tetapi tiba-tiba ia merasakan pundaknya sakit sekali dan hampir memekik. Ternyata pundaknya sudah dicengkeram kakek tinggi besar itu, sambil mengancam, "Awas! Engkau jangan menyatakan dia menang. Jika engkau berani melanggar, tubuhmu akan kulempar dan engkau akan mampus., Engkau harus tahu

bahwa si kerdil tak bisa menang melawan aku. Lebih tepat engkau membantu diriku, dan engkau akan tahu sendiri hadiah yang akan aku berikan."

Belum sempat Slamet membuka mulut, ia merasa-tubuhnya sudah tertarik oleh tenaga dahsyat, kemudian dirinya sudah di samping si kerdil. Kakek itu mendelik. Jelas memberi isyarat kepada Slamet agar segera membantu dirinya, seperti yang sudah dipesankan lewat Aji Pameling.

Slamet mengeluh. Celaka! Dirinya tidak jadi mati, tetapi malah berhadapan dengan kesulitan. Dua orang kakek ini semuanya ingin menang. Mana mungkin? Kalau yang seorang menang, yang lain tentu kalah. Tetapi kalau dirinya memihak salah seorang, dirinya tentu celaka. Yang dikalahkan tentu marah, kemudian dirinya dibunuh.

"Hayo, cepatlah bilang!" hardik si kerdil.

Slamet masih berdiam diri. Ia sedang menimang-nimang, apa yang harus dilakukan berhadapan dengan orang aneh macam ini. Ia tahu bahwa dua orang kakek ini merupakan manusia sakti tetapi aneh. Ah, berhadapan dengan manusia aneh macam ini, lebih untung apabila dirinya menggunakan akal.

"Jangan khawatir," katanya mantap, "Sebagai wasit tentu saja aku akan berbuat seadil-adilnya. Akan tetapi sebelum aku menentukan putusan, kalian harus memperkenalkan diri lebih dahulu."

Si kerdil terkekeh, lalu jawabnya, "Namaku Ndara Menggung."

"Uah, engkau belum kenakl aku?" kata si tinggi besar. "Padahal namaku sudah terkenal sebagai manusia sakti pilih tanding. Huh, jika engkau ingin tahu namaku. aku Rukma Buntara."

Untung sekali Slamet belum kenal nama dua tokoh sakti ini. Kalau saja sudah pernah kenal, tentu ia akan terkencing ketakutan. Sebab dua orang tokoh ini kecuali aneh juga sinting. Sekali berbuat kesalahan, mereka takkan memberi ampun dan sanggup membunuh.

Untung juga Slamet seorang pemuda cerdik, dan kecerdikannya ini mewarisi ayahnya, Swara Manis. Yang berbeda, kalau Swara Manis cerdik tetapi penuh tipu muslihat, Slamet cerdik tetapi jujur dan bertanggung-jawab. Berhadapan dengan pilihan yang sulit ini, tiba-tiba saja ia mendapat akal. Ia mendekati Rukma Buntara, kemudian berbisik, "Kakek baik, tentu saja engkau pemenangnya."

Rukma Buntara yang gembira sudah melonjak kegirangan tidak bedanya anak kecil. Slamet melongo dan diam-diam khawatir, kalau kakek itu tergelincir dan terlempar ke dasar jurang.

Melihat tingkah laku Rukma Buntara ini, Ndara Menggung mendelik marah. Akan tetapi Slamet cepat—cepat menghampiri, kemudian berbisik, "Kakek yang baik, dia hanya gentong tempat nasi. Tentu saja, engkaulah pemenangnya."

Ndara Menggung meringkik seperti kuda , saking amat senang. Ia kemudian menari-nari sambil memuji, "Bagus, engkau memang bocah baik."

Ndara Menggung yang tubuhnya kerdil ini, setelah menari tidak bedanya dengan seekor monyet tua. Diam diam Slamet geli, di samping heran juga. ..gapa manusia yang sudah kakek-kakek, tingkah lakunya seperti anak kecil? Mereka berebut disebut menang. Akan tetapi dengan gampang dapat ditipu dengan kata-kata bohong.

Mendadak ia kaget setengah mati, karena tiba-tiba dua lengannya telah ditarik. Ia mengeluh. Kalau dirinya diperebutkan, ditarik ke kiri dan ditarik ke kanan, tu-

buhnya akan robek menjadi dua kemudian mati.

"Heh-heh-heh, engkau memang bocah pintar."

"Ha-ha-ha, engkau memang bocah baik."

Kakek itu memuji Slamet, dua-duanya puas dan gembira. Di saat dirinya masih kebingungan ini, tiba-tiba dari telapak tangannya yang digenggam Ndara Menggung terasa ada hawa hangat dan nyaman mengalir masuk dalam tubuhnya. Sebagai seorang yang pernah belajar ilmu kesaktian, ia segera tahu maksud Ndara Menggung. Ia menjadi gembira sekali, karena kakek itu telah memberi hadiah aliran tenaga sakti.

Sambil menyalurkan tenaga sakti itu, Ndara Menggung terkekeh. Katanya, "Heh-heh-heh, bocah besar! Apakah engkau masih berani bertanding melawan aku? Jika memang berani, hayo sekarang kita berlomba. Kita sulap bocah ini menjadi manusia sakti dalam waktu singkat. Heh-heh-heh, sekalipun engkau terkentut-kentut, engkau takkan dapat melakukannya."

"Jangan sombong!" sahut Rukma Buntara marah.

Rukma Buntara cepat menggigit ujung kelingkingnya. Ujung kelingking itu putus dan darah mengucur. Secepat kilat kelingking berdarah itu ditusukan ke kelingking yang terputus oleh pedang Sarini. Akibatnya Slamet hampir menjerit saking sakit.

"Tahan sakit dan kuatkan hatimu," bisik Rukma Buntara. "Darahku ini amat berguna bagi dirimu. Aku mempunyai tenaga sakti luar biasa kuatnya, dan sebagian akan aku hadiahkan kepadamu."

Mimpipun tidak bahwa hukuman melompat ke dalam jurang, akan berakhir dengan peristiwa yang tidak pernah dibayangkan sama sekali. Bukan saja dirinya tidak jadi mati, sekarang malah memperoleh rejeki nomplok dari dua orang kakek sisnting ini. Tentu saja peristiwa semacam ini sulit diperoleh orang lain.

Slamet berdiam diri, namun diam-diam ia memanfaatkan saluran tenaga sakti dari dua orang kakek ini ke dalam tubuhnya. Ia tahu, bahwa dengan saluran tenaga sakti seperti ini, dirinya akan berobah menjadi pemuda gemblengan dalam waktu singkat.

Sekarang ini Slamet merasakan mengalirnya hawa sakti yang aneh ke dalam tubuhnya. Tubuh bagian kanan dirasakan hangat nyaman, oleh saluran tenaga sakti dari Ndara Menggung. Hawa sakti itu di dalam tubuhnya hangat dan berputaran pada tubuh bagian kanan. Sebaliknya pada tubuh bagian kiri yang dialiri tenaga sakti dari Rukma Buntara, dirasakan panas sekali. Hawa panas itu juga berputaran di bagian tubuh sebelah kiri. Dua macam tenaga sakti yang mengalir dalam tubuhnya itu tak bertemu dan berbentur dalam tubuhnya, tetapi hanya bergerak di bagian masing-masing.

Sebagai seorang pemuda yang masih rendah tingkat kesaktiannya dan belum pula berpengalaman, ia belum tahu, apakah dua macam tenaga sakti yang tak mau berbaur dalam tubuhnya itu, menguntungkan atau merugikan dirinya. Akan tetapi ia tidak menduga buruk kepada dua orang kakek ini. Ia malah percaya kalau dua orang kakek sinting ini memang bermaksud baik kepada dirinya. Karena itu hati dan perasaannya menjadi tenang dan malah memejamkan mata.

Slamet tidak menyadari sama sekali, bahwa dua orang kakek sinting ini memang suka berbuat sembrono dan tidak memperhitungkan akibatnya. Mereka hanya menurutkan hati dan perasaan sendiri dan berbuat tanpa pertimbangan otak. Penyaluran tenaga sakti yang dipaksakan, dan dua orang mengalirkan dari arah berlawanan ini, dapat menimbulkan bahaya bagi orang yang menerima. Salah-salah bisa mati terbunuh, atau menjadi cacat seumur hidup.

Memang pemuda yang bernama Slamet ini masih dilindungi oleh Tuhan. Ia beruntung dan selamat, kare-

na sebelumnya ia masih rendah tingkat kesaktiannya. Kalau saja Slamet ini sudah pernah melatih diri dalam hal tenaga sakti, dan sifat tenaga sakti itu dingin, sulit dibayangkan nasib apa yang akan diderita. Karena tenaga sakti yang dingin itu kemudian dialiri tenaga panas seperti ini, berarti bertentangan. Akibatnya dalam tubuhnya akan menjadi rusak kemudian mati. Sebaliknya karena Slamet memang belum memiliki tenaga sakti itu, maka bantuan tenaga sakti dari dua kakek ini memberi manfaat yang tidak ternilai harganya bagi Slamet ini.

Ibarat pemuda ini sehelai kain putih. Dapat diberi warna dengan corak apapun sesuai dengan selera. Sekarang yang mewarnai sehelai kain putih itu Rukma Buntara dan Ndara menggung yang sinting. Maka setelah tenaga sakti itu membanjir ke dalam tubuh Slamet, pemuda ini merasa seperti disiksa. Karena dua macam tenaga sakti tersebut tetap tidak mau berbaur, ia merasakan tubuhnya seperti dibelah. Rasa tubuh di bagian kiri dan bagian kanan berlainan.

"Lepas... lepaskan...!" teriaknya gugup setelah Slamet merasa seperti disiksa.

Rukma Buntara dan Ndara Menggung menghentikan aliran tenaga saktinya. Slamet cepat-cepat duduk bersila, bersemadhi dalam usahanya untuk menyalurkan hawa sakti yang telah diterimanya itu. Akan tetapi sungguh celaka. Dua macam tenaga sakti itu tetap tidak bisa akur dan berbaur.

Merasakan keadaan ini Slamet terkejut sekali dan khawatir. Apa yang akan terjadi terhadap dirinya, kalau dua macam tenaga sakti itu tetap tidak mau akur? Lalu timbul pertanyaan dalam hatinya, apakah yang bakal dialami apabila kemudian terjadi pertarungan antara dua macam tenaga sakti itu di dalam tubuhnya? Mungkin isi tubuhnya akan menjadi rusak, kemudian dirinya mati

Kendati di saat dirinya melompat ke dalam jurang sudah pasrah, sedia mati, tetapi sekarang menjadi lain setelah ternyata dirinya tidak mati. Kalau dirinya selamat setelah masuk ke dalam jurang, namun kemudian mati akibat bantuan tenaga sakti, dirinya akan mati penasaran. Ia belum ingin mati! Ia masih ingin hidup! Didorong oleh perasaan yang khawatir, kemudian ia secara nekat telah berusaha mengembangkan tenaga sakti yang diperoleh dari dua kakek itu, dan berusaha memanfatkannya. Tetapi celaka, ia malah pingsan.

Tanpa terasa pagi telah tiba. Ketika Slamet membuka matanya, dada sudah terasa lebih lapang, tubuh lebih ringan, sekalipun semalam suntuk tidak tidur sekarang badan dirasakan nyaman segar.

Akan tetapi ketika melihat dua orang kakek itu masih tetap saling mendelik dan belum juga dapat didamaikan, ia menjadi ketakutan. Melihat itu jelas bahwa dua orang kakek itu masih penasaran dan tidak mau mengalah.

Ketika mereka melihat Slamet sudah sadar, dua orang kakek itu sudah berteriak, "Hai bocah!" teriak Ndara Menggung. "Bukankah bantuanku yang lebih hebat?!"

"Anak baik, katakanlah," kata Rukma Buntara. "Bukankah tenaga saktiku yang lebih jempol?"

Slamet menghela napas panjang. Celaka, ia mengeluh dalam hati. Apabila sampai salah menjawab, dirinya tentu celaka! Untung juga pemuda [illegible] menjadi bingung. Ia dapat mengulur waktu dalam usahanya mencari akal. Dasar seorang pemuda yang otaknya cukup cerdas. Setelah berpikir sejenak ia segera memperoleh akal.

"Bagaimanakah mungkin hanya dalam waktu semalam, aku sudah [illegible] yang tidak? Nah, [illegible] kakek [illegible] setuju, berilah

waktu satu tahun lamanya. Dalam waktu itu aku dapat berlatih secara baik. Sesudah itu tentu akan dapat aku bedakan yang hebat dan yang tidak. Percayalah aku takkan menipu kalian. Sesudah satu tahun aku akan datang kemari untuk memberi penilaian seadil-adilnya."

"Uah, uah, tetapi kalau engkau tak datang, akan celaka," sahut Ndara Menggung. "Akan tetapi baiklah, aku dapat menerima alasanmu. Aku akan menunggu setahun lamanya di tempat ini. Ya, dalam waktu tersebut engkau memang bisa berlatih, tetapi di tempat ini juga."

Slamet kaget setengah mati mendengar ucapan Ndara Menggung itu. Bagaimanakah mungkin dirinya harus berdiam di jurang ini dan juga berlatih? Ia membayangkan, dirinya akan tersiksa di dalam jurang ini oleh gangguan alam. Akan tetapi kalau harus membantah kepada kakek sinting ini, kiranya sulit. Mereka takkan sedia menerima alasan apapun. Karena itu dirinya harus dapat mencari siasat untuk memperoleh jalan terbaik.

Di saat ia menghadapi keadaan yang tidak menguntungkan ini, tiba-tiba terdengar suitan nyaring di jurang itu. Ia terkejut berbareng heran. Suara apakah yang terdengar dari dasar jurang itu? Benarkah jurang ini dihuni oleh jim, setan dan iblis?

Dengan hati berdebaran, ia memberanikan diri memandang ke bawah. Kemudian ia hampir tidak percaya akan pandang matanya sendiri. Ia melihat seorang pemuda sedang merayap pada tebing dengan berpegangan akar, batu menonjol atau pohon yang tumbuh. Gerakan pemuda itu ringan dan tangkas sekali, hingga dalam waktu singkat pemuda itu telah berhasil meloncat lalu berdiri di atas batu. Setelah berhadapan, Slamet terkejut. Ternyata pemuda yang baru datang itu wajahnya [illegible]. Kulitnya [illegible] [illegible]
[illegible]

Kesan pertama dalam hati Slamet, ia merasa aneh, sekalipun tidak benci kepada pemuda yang belum ia kenal ini. Kendati demikian dalam hatinya timbul kecurigaan. Apa saja maksud pemuda ini mendaki gunung Muria dengan cara seperti ini? Padahal sudah diketahui bahwa Gunung Muria ini merupakan markas besar para pejuang Pati.

Karena curiga, timbul pikirannya, "Apakah tidak mungkin pemuda ini seorang kaki tangan Mataram yang sedang menyelidik? kalau benar begitu, bagaimanapun aku harus berusaha mencegahnya."

Kendati dirinya di dalam jurang ini karena dihukum dan telah dituduh berkhianat, namun jiwanya sebagai seorang pejuang tetap berkobar. Ia tidak menyalahkan para pimpinan yang menghukum dirinya. Hukuman itu memang sudah pantas diterima, setimpal dengan tuduhan para pimpinan, dirinya sudah berkhianat. Akan tetapi sekalipun orang menuduh dirinya sudah berkhianat, namun ia tidak merasa berkhianat. Kalau toh menerima hukuman itu, tidak lain sebagai akibat rasa tanggung-jawabnya

Menduga pemuda tampan ini kaki tangan Mataram, ia cepat melompat dan menghadang. Katanya, "Apakah maksud saudara di sini? Jika hendak mendaki gunung Muria, mengapa tidak lewat jalan yang lazim dilalui orang, tetapi memilih jalan berbahaya seperti ini?"

Pemuda itu terkejut. Ia memandang Slamet, kemudian menyahut, "Aku sedang berlatih ilmu, dan aku tidak mengganggu kepentingan saudara. Kita belum pernah saling kenal. Tetapi mengapa saudara sudah mengucapkan kata-kata yang tidak pada tempatnya?"

Slamet tidak perduli dampratan pemuda itu, lalu bertanya, "Siapakah nama saudara, dan apa pula maksud kedatanganmu di sini?"

Ucapan Slamet diterima salah oleh pemuda tam-

pan ini, hingga timbul perasaan tidak senang. Sahutnya ketus, "Huh, jika aku tak mau memberitahu, engkau dapat berbuat apa?"

Jawaban itu menyebabkan Slamet tambah curiga. Makin kuat dugaannya bahwa pemuda ini mengandung naksud kurang baik. Dalam hatinya timbul keputusan, tidak ingin mengulang kesalahan untuk ke dua kalinya. Dan ia tidak akan membiarkan markas besar pejuang Pati dirugikan oleh kaki tangan Mataram. Tanpa memperingatkan lagi, ia sudah menerjang dan memukul pemuda itu. Akan tetapi diam-diam ia menjadi amat terkejut. Mengapa hanya dalam waktu semalam saja, kedahsyatan pukulannya sudah sepuluh kali lipat dari kemarin? Diam-diam timbul rasa khawatirnya kalau pemuda itu tak sanggup menghadapi pukulannya. Cepat-cepat ia menarik kembali tinjunya. Sebaliknya dengan gerakan yang gesit pemuda itu sudah menghindar, kemudian mencabut senjatanya. Senjata yang dianggap aneh, karena senjata itu dicabut dari kepalanya.

Setelah mengamati, Slamet kemudian melihat bahwa senjata itu rantai halus dan panjangnya satu depa. Pada ujung rantai dilengkapi dengan bola kelinting yang bergigi tajam. Ketika senjata itu digerakkan, sudah mengancam telapak tangan Slamet. Kalau Slamet tadi tidak cepat-cepat menarik tangannya, tentu sudah terpukul oleh senjata aneh itu.

Melihat Slamet dengan pemuda tersebut berkelahi, dua kakek linglung tidak dapat lagi mengendalikan diri.

"Hai, aku ikut!" teriak Ndara Menggung.

"He-he-heh, aku ingin juga!" Rukma Buntara tak mau ketinggalan.

Setelah berteriak, dua orang kakek sinting itupun sudah melesat dan bergerak. Yang seorang menyerang dari kanan dan yang seorang menyerang dari kiri. Belum juga pukulan itu datang, angin pukulan sudah me-

nyambar dan membuat dada pemuda itu sesak.

Karena kaget pemuda itu lupa sedang di dalam jurang. Kakinya melangkah mundur untuk menghindar. Akan tetapi kakinya menginjak tempat kosong dan akibatnya pemuda itu terjungkal ke bawah, lalu terperosok masuk ke dasar jurang yang dalam sekali, tak tampak dari tempat tersebut.

Namun Slamet bukan berterima kasih atas bantuan dua kakek sinting itu, tetapi malah marah, "Kakek! Kalian ini benar-benar kejam! Huh, belum jelas kesalahannya, tetapi mengapa kalian sudah menghantam dia sampai terperosok ke dasar jurang?"

Rukma Buntara mendelik. "Hai bocah! Bukankah engkau sendiri yang mengatakan pemuda tadi jahat?"

Slamet terbungkam beberapa saat. Berhadapan dengan kakek sinting ini memang sulit untuk berunding. Namun ia amat menyesal atas sikap dua kakek ini yang ia anggap lancang dan kejam. Belum tahu jelas maksud kehadiran pemuda itu, namun Ndara Menggung dan Rukma Buntara telah membuatnya celaka. Ia menyesal bukan main. Timbul kekhawatirannya kalau pemuda tersebut memang tidak mempunyai maksud buruk.

Diam-diam dalam hatinya jengkel bukan main terhadap dua kakek sinting ini. Ia tidak mau perduli lagi, lalu mencoba melihat ke bawah. Dan ia berharap pula pemuda itu tidak hancur di dasar jurang, tetapi masih mendapat pertolongan Tuhan.

Mendadak ia mendengar suara orang mengerang dari arah bawah. Kemudian ia menduga, tentu pemuda tadilah yang menderita kesakitan hebat. Tiba-tiba saja timbul rasa kasihan dalam dada. Karena pemuda itu belum mati, merupakan kewajibannya untuk memberi pertolongan. Gumamnya, "Kalau dia tidak mati, tentu akupun tidak. Hemm, biarlah aku menyusul dia ke bawah!"

Tanpa memperdulikan keselamatannya sendiri, Slamet sudah meloncat ke bawah. Bagi pemuda ini kalau toh harus mati, dirinya sudah ikhlas. Dirinya telah dihukum dengan cara meloncat ke dalam jurang. Namun ternyata Tuhan belum menghendaki dirinya mati, dan masih selamat oleh pertolongan Rukma Buntara. Akan tetapi sekarang ini, setelah meloncat lagi ke dasar jurang, apakah Slamet masih dapat selamat?

Sebaiknya kita tinggalkan dahulu pemuda Slamet ini, dan kita ikuti kepergian Sakirun, Tunggul Bumi dan Guna Dewa. Mereka amat menyesal bahwa Untari yang telah berhasil ditawan itu, tanpa kesulitan telah berhasil direbut kembali oleh Prayoga dan isterinya.

Peristiwa yang tidak diharapkan ini menyebabkan si kaki satu Sakirun tidak senang. Ia mengomel terus dan menyalahkan Guna Dewa, yang tidak becus menjaga dan tidak bertanggung-jawab dalam melakukan tugas. Kalau saja Guna Dewa bertanggung-jawab, tawanan penting itu takkan dapat direbut oleh suami-isteri itu dengan mudah. Menurut pikiran Sakirun, apabila tadi Guna Dewa mau melemparkan Untari yang disimpan di dalam karung kepada dirinya, tentu dapat menyelamatkan tawanan itu.

Guna Dewa tersinggung. Ia tidak dapat menerima omelan tersebut, justru dirinya sudah merasa melakukan tugas dengan baik. Karena itu ia kemudian terkekeh, lalu jawabnya mengejek, "Heh-heh-heh, engkau merasa sebagai jagoan dan sakti-mandraguna. Akan tetapi apakah sebabnya engkau tidak menerjang suami-isteri tersebut, sebaliknya malah lari terkencing-kencing?"

Ejekan itu amat menyakitkan hati Sakirun. Wajah kaki satu Sakirun merah padam, kemudian menyemburkan ludah dibarengi dengan terjangan. Untung Tunggul Bumi waspada, ia cepat melerai sehingga dua orang itu urung berkelahi.

Akan tetapi Guna Dewa yang berdarah muda dan masih panas, kembali terkekeh, lalu berkata, "Hemm, baiklah jika lepasnya tawanan itu aku yang harus bertanggung-jawab. Sekarang engkau tidak perlu ikut aku untuk menangkap kembali gadis itu. Kalau mungkin aku akan menangkap Prayoga. Akan tetapi setidaknya, aku akan menunjukkan kepada dunia, sekalipun seorang diri aku tentu dapat menawan Untari."

Guna Dewa menyeringai. Kemudian sambungnya lagi dan mengejek, "Huh, aku akan pergi menangkap gadis itu, agar engkau menjadi puas."

Tanpa menunggu Sakirun membuka mulut, Guna Dewa sudah memacu kudanya, kembali ke Muria. Sudah tentu Tunggul Bumi takkan dapat membiarkan diri adiknya menempuh bahaya. Ia segera memacu kudanya pula untuk membayangi Guna Dewa. Bagaimanapun, Guna Dewa merupakan hamba terkasih di Mataram, berkat pengaruh gurunya. Oleh sebab itu dalam hatinya timbul rasa khawatir, apabila Guna Dewa sampai celaka di tangan musuh, dirinya yang akan dimintai tanggung-jawab oleh Sultan Agung.

Dengan hati penasaran Guna Dewa memacu kudanya cepat sekali menuju Muria. Akan tetapi setelah dekat dengan Muria, ia tidak langsung mendaki puncak. Ia sadar bahwa di puncak Muria banyak tokoh sakti mandraguna. Seorang diri tidak mungkin mampu menghadapi, apabila diketahui orang. Untuk itu ia mengaso dan menunggu sampai malam tiba. Dan iapun takkan berani mendaki puncak lewat jalan umum. Ia harus lewat jalan lain, agar tidak bertemu dengan lawan.

Malam itu belum jauh ia mendaki Muria, telah melihat sesosok bayangan orang. Ia cepat menyelinap dan melakukan pengintaian. Akan tetapi dalam hati menjadi heran sekali. Bayangan tersebut jelas seorang perempuan, dengan langkah terhuyung-huyung. Telinganya yang peka dapat menangkap pula suara perempuan itu, yang

sedang terisak-isak sambil menyeka airmata.

Dengan hati-hati ia berusaha mendekati perempuan itu. Dengan hati-hati, ia sudah bersiap diri untuk meloncat, -udian menyergap. Namun ah, tiba-tiba saja ia sadar. ia menjadi khawatir kalau gadis itu memang sengaja dijadikan umpan oleh lawan untuk mencelakakan dirinya. Khawatir berhadapan dengan umpan, ia menahan diri dan tetap mengintai.

Guna Dewa menahan napas. Kemudian ia mendengar sesambat perepuan itu di tengah isaknya, "Kakang ... oh kakang... mengapa... kakang Slamet... nekat seperti ... itu... . Oh kakang... aku... aku... ."

Guna Dewa tersenyum. Ia kenal suara Untari. Dan ternyata sekarang tanpa sengaja, gadis itu malah pergi seorang diri di malam seperti ini. Bukankah ini sama dengan memperoleh durian runtuh? Ia sedang mencari gadis ini untuk ditangkap kemudian dibawa ke Mataram. Ternyata gadis ini sekarang sudah datang sendiri.

Memang Untari sekarang ini dalam keadaan setengah sadar dan tidak. Akibat tekanan batin yang hebat dan kesedihannya, setelah Slamet secara nekat meloncat ke dalam jurang, memenuhi hukuman yang sudah dijatuhkan oleh pengadilan pejuang. Untari menjadi menyesal sekali dengan terjadinya peristiwa itu. Karena hatinya sudah terlanjur diisi dan direbut oleh pemuda bernama Slamet itu. Maka setelah Slamet meloncat ke dalam jurang, diam-diam gadis ini segera pergi meninggalkan markas besar. Seorang diri ia menuruni Muria, dengan maksud mencari jenazah Slamet. Bagaimanapun, ia merasa tidak tega. Sekalipun Slamet telah mati, ia ingin merawat jenazah pemuda itu, kemudian akan dikuburkan diam-diam.

Akan tetapi celakanya, usaha Untari sia-sia belaka. Kendati tanpa kenal lelah sudah berusaha mencari ke sana-ke mari, jenazah itu tak juga dapat diketemukan.

Sejak matahari terbit sampai terbenam, usahanya tak memperoleh hasil. Slamet seperti hilang ditelan bumi. Karena hari sudah malam, terpaksa Untari harus kembali ke markas dengan tangan hampa. Lalu dengan menangis sedih, ia terhuyung-huyung kepayahan, sehingga tidak dapat melangkah dengan cepat.

Sulit digambarkan betapa rasa gembira Guna Dewa, dapat bertemu dengan gadis yang dicari. Bagaimanapun apabila Untari dapat ditawan, Prayoga dan isterinya akan dapat dipancing datang ke Mataram. Kehadiran Prayoga dan Sarini ke Mataram, berarti akan masuk ke dalam perangkap. Dan apabila usahanya ini berhasil, Sultan Agung akan senang sekali.

Secara hati-hati Guna Dewa mengikuti langkah gadis itu. Dan setelah yakin Untari hanya seorang diri, lalu memanggil, "Untari... ."

Untari tersentak kaget. Panggilan itu dari seorang laki-laki. Dan karena hati dan pikirannya sedang tertuju kepada Slamet seorang, ia menjadi lupa diri. Ia mengira panggilan itu dari mulut Slamet yang dicintai.

Untari memekik gembira, "Kakang... kakang Slamet ... engkau tak... ." Maksudnya ingin mengucapkan "tak mati", tetapi tak sanggup.

Kemudian gadis ini tanpa menyelidik lebih dahulu, sudah mengira laki-laki yang memanggilnya memang pemuda yang dicintai. Akibatnya begitu berhadapan sudah menubruk, lalu memeluk erat sekali sambil terisak di dada. Katanya tak lancar, "Kakang... oh kau masih hidup...? Ya Tuhan... Engkau... memang adil... . Engkau masih sedia... melindungi-Nya... Aku ... bahagia sekali ... ."

Guna Dewa yang masih muda itu, terpaksa harus menahan segala debar jantung, gelora darah yang mendidih, dipeluk oleh seorang gadis ayu ini. Bagaimanapun ia tetap sadar bahwa gadis ayu ini termasuk musuh Ma-

taram. Dirinya tidak boleh menurutkan hati dan perasaan mudanya. Ia harus secepatnya dapat menawan gadis ini, kemudian membawanya ke Karta.

Sebenarnya saja, Guna Dewa sudah bersiap diri untuk segera meringkus dan menawan Untari, dan secepatnya akan dilarikan pergi. Namun belum juga ia bertindak, ia mendengar Untari berkata lagi, "Kakang... kakang oh... lebih baik... engkau jangan muncul... dulu... . Engkau harus... bersembunyi...... dulu... Lalu berusahalah... menebus dosamu... dengan cara... mendirikan jasa ... Kakang... percayalah ayah... dan ibuku... akan sedia... menerima kehadiranmu... ."

Untari memeluk lebih erat dan mesra. Akan tetapi karena yang dipeluk hanya berdiam diri, gadis ini menjadi heran berbareng curiga. Sikap Slamet tidak pernah seperti ini terhadap dirinya. Cepat ia menengadah dan menatap wajah laki-laki yang dipeluknya. Untari seperti disambar petir saking kagetnya, ketika menyadari yang dipeluk bukan Slamet yang dicintai, tetapi orang lain.

"Siapa... engkau..." pekiknya kaget.

Kemudian Untari meronta untuk melompat. Akan tetapi gadis ini lalu meringis kesakitan karena pundaknya sudah dicengkeram oleh tangan yang kuat sekali.

"Ha-ha-ha," Guna Dewa ketawa. "Jangan takut! Aku Guna Dewa, abdi dalem Ingkang Sinuhun Sultan Agung... ."

"Bangsat! Lepaskan aku..." Untari meronta sekuatnya, tetapi tak berhasil. Disamping tenaganya memang kalah kuat, Untari juga dalam keadaan letih.

"Heh-heh-heh, makilah sepuasmu," tantang Guna Dewa.

"Apa maksudmu menyamar..." maksudnya menyamar pemuda yang dicintai. Tanpa disadari oleh gadis

ini, bahwa dirinya sendiri yang bersalah, telah memeluk laki-laki dan mengira pemuda yang dicintai tanpa selidik lebih dahulu.

"Heh-heh-heh, aku ingin mengajak engkau pesiar ke Karta."

Karena meronta tak berhasil, Untari menggunakan ludah menyembur muka pemuda itu. Guna Dewa kaget sekali dan cepat menunduk. Akan tetapi karena jaraknya dekat sekali, ludah Untari menyembur dekat ubun-ubun. Untung sekali Guna Dewa mengenakan ikat kepala. Kalau tidak, tentu celaka. Semburan ludah yang dilambari tenaga sakti itu, dapat menyebabkan ubun-ubun luka dan bisa .

(Bersambung ke jilid II).